

TESIS

**HUBUNGAN SISTEM MANAJEMEN PRODUKSI TERHADAP
KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING
POLA KEMITRAAN DAN POLA MANDIRI DI
KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI**

PENELITIAN DESKRIPTIF



Oleh :

RICO ANGGRIAWAN

NIM. 061314353004

**PROGRAM STUDI MAGISTER
AGRIBISNIS VETERINER
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015**

**HUBUNGAN SISTEM MANAJEMEN PRODUKSI TERHADAP
KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING
POLA KEMITRAAN DAN POLA MANDIRI DI
KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI**

PENELITIAN DESKRIPTIF

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister
Dalam Program Studi Agribisnis Veteriner
pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
Surabaya**

Oleh :

RICO ANGGRIAWAN

NIM. 061314353004

**PROGRAM STUDI MAGISTER
AGRIBISNIS VETERINER
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis berjudul :

**HUBUNGAN SISTEM MANAJEMEN PRODUKSI TERHADAP KELAYAKAN USAHA
PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN DAN POLA MANDIRI
DI KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI**

Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 14 Februari 2015



Rico Anggriawan

NIM. 0611314353004

Lembaran Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
Tanggal 12 Februari 2015

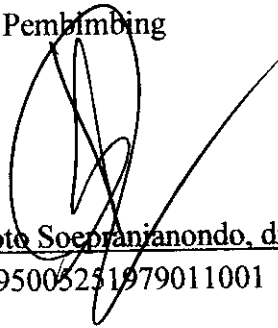
Oleh:

Pembimbing Ketua



Dr. Iwan Sahrial H., drh., M.Si
NIP. 196807131993031009

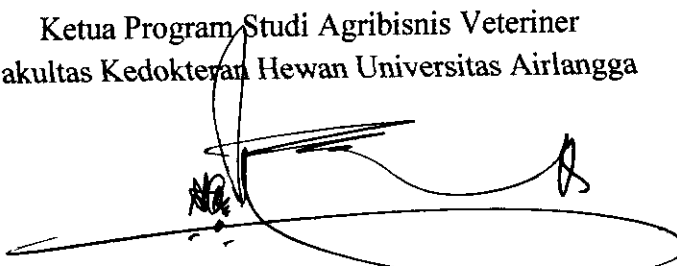
Pembimbing



Prof. Dr. Koesnoto Soepranjanondo, drh., M.S.
NIP. 195005251979011001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga



Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M. Sc.
NIP. 195106061978031004

Usulan Penelitian Tesis ini telah diuji dan dinilai pada

Tanggal : 3 September 2014

KOMITE PENGUJI USULAN PENELITIAN TESIS

Ketua : Dr. Iwan Sahrial H., drh., M.Si

Anggota : 1. Prof. Dr. Koesnoto Soepranianondo, drh. MS.
2. Dr. Sri Hidanah., Ir., MS.
3. Dr. Widya Paramita L., drh.. MP
4. Dr. Soeharsono, drh., M.Si.

Tesis ini telah diuji dan dinilai pada

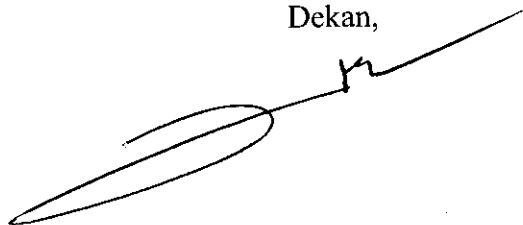
Tanggal : 12 Februari 2015

KOMITE PENGUJI USULAN PENELITIAN TESIS

Ketua : Dr. Sri Hidanah., Ir., MS.

Anggota : 1. Dr. Widya Paramita L., drh., MP
2. Dr. Soeharsono, drh., M.Si.
3. Dr. Iwan Sahrial H., drh., M.Si
4. Prof. Dr. Koesnoto Soepranianondo, drh. MS.

Surabaya, 14 Februari 2015
Program Studi Magister Agribisnis Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan,



Prof. Hj. Romziah Sidik, PhD., drh.
NIP. 19531216 197806 2 001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kurnia yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan tesis dengan judul. **Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan dan seminar hasil ini.

Prof. Romziah Sidik, drh., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga atas kesempatan mengikuti pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Dr. Iwan Sahrial H., drh., M.Si sebagai pembimbing utama dan Prof. Dr. Koesnoto Sopranianondo, drh. MS. sebagai pembimbing serta yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran serta nasehat dalam penyusunan tesis ini.

Dr. Sri Hidanah., Ir., MS. selaku ketua penguji, Dr. Widya Paramita L., drh., MP selaku sekretaris penguji dan Dr. Soeharsono, drh., M.Si. selaku anggota penguji.

Seluruh staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga atas bimbingan dan dorongan semangat serta motivasi selama mengikuti pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Seluruh Staf Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri atas bantuannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari data di lapangan serta dengan senang hati membantu penulis terjun langsung ke lapangan.

Kedua orang tua penulis, Joko Waskito dan Sri Mudjiati, adik penulis Rima Cahya Anggraini, serta segenap keluarga yang selalu memberikan bantuan doa, dukungan dan motivasi selama ini.

Kepada Selvia Ferdiana Kusuma yang selalu menyemangati dan menemani setiap langkah penulisan serta rekan-rekan seperjuangan Widhi Nugroho Wijayanto, Reyska Ovanistya, Naumi Dian Retno Palupi, Linda Megawati, Arya Pradana, Berlian Kusuma Dewi, Wira Ramayadi dan tak lupa teman-teman FKH program Magister angkatan 2012 lainnya yang telah banyak memberi dorongan dan semangat kepada penulis.

Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis hingga selesainya penulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangan yang positif di bidang pendidikan Kedokteran Hewan dan dapat dijadikan sumber penelitian selanjutnya.

Surabaya, Februari 2015

Penulis

RINGKASAN

**Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha
Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri di Kecamatan Wates
Kabupaten Kediri**

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional di Indonesia. Peternakan sebagai subsektor pertanian merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang cukup potensial dalam upaya pembangunan ekonomi. Usaha peternakan di Indonesia memberikan kontribusi dalam mendukung kebutuhan akan protein hewani. Salah satu produk peternakan yang terus mengalami peningkatan permintaan adalah daging. Usaha ternak ayam pedaging di Jawa Timur umumnya dilakukan dengan pola mandiri atau pola kemitraan inti-plasma.

Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam pedaging tetap dikelola secara mandiri yaitu: 1). Pemeliharaannya cukup mudah; 2). Waktu pemeliharaan relatif singkat (\pm 4 minggu) dan 3). Tingkat pengembalian modal relatif cepat. Pola kemitraan inti-plasma merupakan bentuk kerjasama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan (inti) sebagai mitra usaha. Inti menyediakan sarana produksi ternak (saprotrak), bimbingan teknis dan memasarkan hasil. faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah: 1). Modal kerja dari inti; 2). Tersedianya sarana produksi peternakan; 3). Tersedia tenaga ahli; 4). Pemasaran terjamin.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan sistem manajemen produksi terhadap kelayakan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dan kedua untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Sistem manajemen produksi dalam usaha peternakan ayam pedaging terdiri dari lima indikator, yaitu bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Analisa usaha dalam penelitian ini terdiri dari BEP harga/periode, BEP unit/periode, R/C *ratio* dan PP. Hasil analisis finansial yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dari masing-masing sepuluh sampel tersebut layak untuk diusahakan. Layak diusahakan karena BEP harga, BEP unit, R/C *Ratio* menunjukkan nilai positif dan nilai PP kurang dari nilai PP maksimum. R/C *Ratio* dari masing-masing peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri menunjukkan R/C *Ratio* > 1 berarti usaha tersebut layak.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menunjukkan bahwa sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri memiliki pengaruh positif dan hasil yang signifikan terhadap kelayakan usaha (R/C, BEP, PP). Pengaruh positif ini artinya semakin baik sistem manajemen produksi maka semakin baik pula analisis usaha yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapat peternak baik di peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan peningkatan sistem manajemen produksi supaya terjadi peningkatan nilai analisa usaha. Usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri perlu memperhatikan bibit dan perkandangan. Karena kedua faktor ini berpengaruh positif terhadap produksi daging. Perlu dilakukan penelitian perbandingan

peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri untuk memilih menggunakan pola kemitraan atau mandiri yang lebih menguntungkan.

SUMMARY

Relationship Production Management System to the Business Feasibility Broiler Farms Miter Pattern and Independen Pattern in District Wates Kediri

The agricultural sector have an important role in the national economy in Indonesia. Farms as agriculture sector is one of the sources of economic growth potential in economic the development effort. Farm business in Indonesia to contribute in supporting the need for animal protein. One of livestock products is increasing demand is meat. Broiler farm business in East Java is generally performed by independent pattern or patterns of miter.

Independent farmers principally provide input throughout the production of their own capital and free markets its products. Some of the factors that cause businesses broiler farms remain independently managed that is: 1). Maintenance is quite easy; 2). Maintenance of a relatively short time (\pm 4 weeks) and 3). Relatively rapid rate of return on capital. The pattern of miter is a form of cooperation between farmers as plasma with the company as business partners. The company provides a means of livestock production, technical guidance and marketing results. Factors driving farmers joined a miter pattern are: 1). Working capital from the company; 2). Availability of livestock production; 3). Available experts; 4). Marketing assured.

The aims of the reseacrth were to determine the relationship of the production management system business feasibility broiler farms miter pattern and independent pattern and to analyze the business feasibility of broiler farms miter pattern and independent pattern in District Wates Kediri.

Production management system in broiler farm consists of five indicators, namely seedlings, cages, feeding and disease control. Business analysis in this study consisted of BEP price/period, PEP unit/period, R/C ratio and the results of the financial analysis carried out showed that the broiler farm mitter pattern and independent pattern from each of the ten samples are worth the effort. Because BEP price, BEP units, R/C ratio showed a positive value and the value of PP is less than the maximum value of PP. R/C Ratio of each broiler farms miter pattern and independent pattern shows $R/C \text{ Ratio} > 0$ means that the business is feasible.

Results by using the Structure Equation Modelling (SEM) approach Partial Least Square (PLS) showed that the management production system broiler farms miter pattern and independent pattern has a negative effect and significant results on the feasibility of (R/C, BEP, PP). This positive effect means the better production management system the better the business analysis that will ultimately affect the amount of benefits a good breeder in broiler farms and independent partnership.

Based on the research necessary to improve production management system so that an increase in the value of business analytics. Broiler chicken farm and independent partnership needs to pay attention to seeds and housing. Because of these two factors has positive influence on the production of meat. Comparative studies are needed broiler farms and independent partnership to elect to use an independent partnership or a more profitable.

**Relationship Production Management System to the Business Feasibility
Broiler Farms Miter Pattern and Independen Pattern in District Wates Kediri**

Rico Anggriawan

ABSTRACT

The aims of the reseacrh were to determine the relationship of the production management system feasibility broiler farms mitter pattern and independent pattern and to analyze the feasibility of broiler farms miter pattern and independent pattern in District Wates Kediri. Research methods used in this research is a survey method. Data collected through direct observation and interviews. The design of the research is conclusive because it explains each variable to get a view of the activities of the management system of production of broiler farm business analysis effort. Feasibility of broiler farm miter pattern and independent pattern in size with financial analysis, such as a Break Event Point (BEP Unit) Unit, the Break Event Point price (BEP price), Return Cost Ratio (R/C Ratio) and the Payback period (PP). The results of this research show that the influence of the production management system of broiler farm business analysis miter patterns and independent pattern resulted positive effect, meaning that the better the production management system the better the business analysis that will ultimately affect the amount of benefits a good breeder in broiler partnership and independent.

Key words: System of production management, business analysis, business miter patterns broiler farms and independent patterns.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI LAMBANG	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	4
1.3. Tujuan penelitian	5
1.4. Manfaat penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging	6
2.2. Usaha Peternakan Ayam Pedaging	7
2.3. Sistem Manajemen	8
2.3.1. Fungsi Manajemen	9
2.3.2. Unsur Manajemen	10
2.3.3. Manajemen Sebagai Sistem	12
2.3.4. Sistem Manajemen Produksi	12
2.3.4.1 Bibit Ayam (DOC)	13
2.3.4.2 Pakan	13
2.3.4.3 Perkandangan	14

2.3.4.4	Pemeliharaan	14
2.3.4.5	Pengendalian Penyakit	15
2.4.	Analisis Usaha	15
2.4.1.	Total Biaya Produksi	16
2.4.2.	Total Hasil Produksi	17
2.4.3.	Laba	17
2.4.4.	Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP)	18
2.4.5.	<i>Return Cost Ratio</i> (R/C Ratio)	19
2.4.6.	<i>Payback Periode</i> (PP)	19
BAB 3	KERANGKA KONSEP PENELITIAN	21
3.1.	Kerangka Konseptual	21
BAB 4	MATERI DAN METODE PENELITIAN	25
4.1.	Jenis dan Rancangan Penelitian	25
4.2.	Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	25
4.3.	Variabel Penelitian	26
4.3.1.	Variabel Laten	26
4.3.2.	Variabel Indikator	27
4.4.	Data dan Sumber Penelitian	28
4.5.	Instrumen Penelitian	28
4.6.	Lokasi dan Waktu Penelitian	28
4.7.	Metode Pengumpulan Data	28
4.8.	Analisis Data	29
4.8.1.	Analisis Finansial	29
4.8.1.1.	Modal	29
4.8.1.2.	Biaya Produksi	29
4.8.1.3.	Penerimaan	30
4.8.1.4.	Keuntungan	31
4.8.2.	Analisis Usaha	31
4.8.2.1.	Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP)	31
4.8.2.2.	<i>Return Cost Ratio</i> (R/C ratio)	32
4.8.2.3.	<i>Payback Periode</i> (PP)	32
4.8.3.	Analisis Data Statistik	33
4.9.	Kerangka Operasional	34
BAB 5	HASIL PENELITIAN	35
5.1.	Deskripsi Variabel Sistem Manejemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging	35
5.2.	Sistem Manajemen Produksi	35
5.2.1.	Bibit	35
5.2.2.	Pemeliharaan	37
5.2.3.	Perkandangan	38
5.2.4.	Pemberian Pakan	40
5.2.5.	Pengendalian Penyakit	41

5.3. Analisis Finansial	42
5.4. Analisis Usaha	43
5.5. Model Analisis	44
5.5.1. Penilaian <i>Inner Model (Structural Model)</i>	44
5.5.2. Uji Signifikansi Jalur	46
5.5.3. Penilaian <i>Outer Model (Measurement Model)</i>	47
5.5.4. Penilaian <i>Convergen Validity</i>	48
BAB 6 PEMBAHASAN	50
6.1. Manajemen Produksi Usaha Peternakan	
Ayam Pedaging	50
6.1.1. Bibit	50
6.1.2. Pemeliharaan	51
6.1.3. Perkandangan	53
6.1.4. Pemberian Pakan	55
6.1.5. Pengendalian Penyakit	58
6.2. Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap	
Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging	59
6.2.1. Hubungan Sistem Manajemen Produksi	
Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan	
Ayam Pedaging Pola Kemitraan	59
6.2.2. Hubungan Sistem Manajemen Produksi	
Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan	
Ayam Pedaging Pola Mandiri	62
6.3. Analisis Finansial	64
6.4. Analisis Usaha	65
6.4.1. Analisa Usaha Peternakan Ayam Pedaging	
Pola Kemitraan	65
6.4.2. Analisa Usaha Peternakan Ayam Pedaging	
Pola Mandiri	67
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	70
7.1. Kesimpulan	70
7.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1. Hasil Penghitungan Analisa Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014	43
Tabel 5.1.1 Lanjutan Hasil Penghitungan Analisa Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014	43
Tabel 5.2. Hasil Penghitungan Analisa Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni – Juli 2014	44
Tabel 5.2.1 Lanjutan Hasil Penghitungan Analisa Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni – Juli 2014	44
Tabel 5.3. <i>Inner Weights (Mean, Standart Deviation, T-Value)</i> Pternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	47
Tabel 5.4. <i>Inner Weights (Mean, Standart Deviation, T-Value)</i> Pternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	47
Tabel 5.5. <i>Outer loading (mean, STDEV, T-Value)</i> Sistem Manajemen Produksi dan Analisis Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	48
Tabel 5.6. <i>Outer loading (mean, STDEV, T-Value)</i> Sistem Manajemen Produksi dan Analisis Usaha Pternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Skema Kerangka Konseptual	24
4.1. Kerangka Operasional	34
5.1. Hasil <i>Inner Model (Bootstrapping Sample Estimate)</i> Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	45
5.2. Hasil <i>Inner Model (Bootstrapping Sample Estimate)</i> Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging	76
2. Kuesioner Plasma Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	78
3. Perjanjian Plasma Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	79
4. Kuesioner Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	80
5. Biaya Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	81
6. Hasil Kuesioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	82
7. Lanjutan Hasil Kuesioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	83
8. Hasil Kuesioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	84
9. Lanjutan Hasil Kuesioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	85
10. Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni - Juli 2014	86
11. Lanjutan Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni - Juli 2014	87
12. Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni - Juli 2014	88

13. Lanjutan Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Mandiri Pola Kemitraan Periode Juni - Juli 2014	89
14. Daftar Pakan dan Lama Budidaya Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	90
15. Daftar Pakan dan Lama Budidaya Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	91
16. Kandungan Nutrien Pakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	92
17. Kandungan Nutrien Pakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri	93
18. Dokumentasi Penelitian	94

SINGKATAN DAN ARTI LAMBANG

BEP	=	<i>Break Event Point</i>
BETN	=	Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen
BKK	=	Bungkil Kacang Kedelai
cm	=	Centimeter
DOC	=	<i>Day Old Chicken</i>
EM	=	Energi Metabolisme
FC	=	<i>Fix Cost</i>
g	=	Gram
IPTEK	=	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kab	=	Kabupaten
Kec	=	Kecamatan
kg	=	Kilogram
MBM	=	Meat Bone Meal
PLS	=	<i>Parsial Least Square</i>
PP	=	<i>Payback Periode</i>
R/C ratio	=	<i>Return Cost Ratio</i>
Rp	=	Rupiah
SEM	=	<i>Structural Equation Model</i>
SNI	=	Standart Nasional Indonesia
TC	=	<i>Total Cost</i>
VC	=	<i>Variable Cost</i>
.>	=	Lebih dari
.<	=	Kurang dari
%	=	Persen
°C	=	Derajat Celcius

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor prioritas sebagai pondasi perekonomian dalam negeri. Usaha peternakan di Indonesia memberikan kontribusi dalam mendukung kebutuhan akan protein hewani. Usaha peternakan dapat menyumbangkan kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, maupun menopang sektor industri. Pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, kebutuhan akan protein hewani, serta kesadaran akan makanan bergizi menyebabkan permintaan terhadap produk peternakan maupun olahannya semakin meningkat. Produk peternakan yang terus mengalami peningkatan permintaan adalah daging. Peternakan ayam khususnya ayam pedaging menyuplai hampir 70% kebutuhan protein masyarakat selain didapat dari daging sapi atau hewan lainnya (Ahmad, 2006).

Konsumsi daging ayam di Indonesia adalah 545.1 ribu ton per tahun. Konsumsi daging ayam sebesar 4,5 kilogram per kapita per tahun. Jumlah konsumsi per kapita tersebut, individu memperoleh asupan gizi harian sebesar 19,73 kalori, 1,19 protein dan 1,63 lemak. Jumlah ini termasuk kecil dibanding dengan konsumsi perkapita negara lain. Konsumsi per kapita tersebut terus didorong oleh Pemerintah untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat mengingat kandungan gizi ayam pedaging yang baik dan juga mudah diakses masyarakat karena harga yang relatif murah dibanding harga daging jenis lain (BPS, 2012).

Perkembangan populasi ayam pedaging di Pulau Jawa selama periode 2001 sampai dengan 2006 sangat berfluktuasi. Pada tahun 2004, populasi ayam pedaging sempat mengalami kenaikan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 119.75%, namun memasuki tahun 2005, populasi ayam pedaging mengalami penurunan sebesar 47,59%. Keadaan tersebut disebabkan oleh mewabahnya kasus pada ayam pedaging diberbagai wilayah di Indonesia. Upaya pemerintah untuk memberantas penyakit serta keyakinan masyarakat untuk mengkonsumsi bahan pangan hewani yaitu ayam pedaging kembali meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya populasi ayam pedaging sebesar 60,98% pada tahun 2006 (Suseno, 2007).

Usaha ternak ayam pedaging di Jawa Timur umumnya dilakukan dengan pola mandiri atau pola kemitraan inti-plasma. Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna dkk, 2005). Ada beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam pedaging tetap dikelola secara mandiri yaitu: 1). Pemeliharaannya cukup mudah; 2). Waktu pemeliharaan relatif singkat (\pm 4 minggu) dan 3). Tingkat pengembalian modal relatif cepat. Namun selain itu ada beberapa hal yang menjadi kendala yaitu: 1). Sarana produksi kurang; 2). Manajemen pemeliharaan/ keterampilan peternak yang belum memadai; 3). Modal relatif terbatas; 4). Resiko pemasaran/ penjualan cukup besar. 5). Usahanya tergantung situasi dan cenderung spekulatif, dimana besar kemungkinan untuk

memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi besar pula kemungkinan untuk menderita kerugian (Ahmad, 2006).

Pola kemitraan inti-plasma mempunyai tiga bentuk yaitu pola: (a) kemitraan plasma-inti pabrikan, (b) kemitraan plasma-inti mandiri dan (c) plasma-inti bagi hasil. Pola kemitraan inti-plasma bagi hasil jumlahnya relatif sedikit dibanding pola kemitraan kontrak harga. Pola kemitraan inti-plasma merupakan bentuk kerjasama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan (inti) sebagai mitra usaha. Inti menyediakan sarana produksi ternak (sapronek), bimbingan teknis dan memasarkan hasil. Peternak plasma melakukan pemeliharaan ayam pedaging sebagai tindakan untuk mengimplementasikan perjanjian (akad) yang telah disepakati bersama untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Berbagai faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan adalah: 1). Modal kerja dari inti; 2). Tersedianya sarana produksi peternakan; 3). Tersedia tenaga ahli; 4). Pemasaran terjamin. Fasilitas yang mendukung diupayakan oleh pihak perusahaan agar pelaksanaan usaha tersebut dapat berjalan dengan baik serta pencapaian tujuan yang memuaskan dari kedua belah pihak (Cepriadi, 2010).

Perusahaan swasta banyak yang melakukan hubungan pola kemitraan dengan peternak dalam pemeliharaan ayam pedaging maupun ayam petelur. Kemitraan ayam pedaging di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri merupakan perusahaan swasta yang melaksanakan hubungan pola kemitraan plasma-inti mandiri untuk pemeliharaan ayam pedaging. Prinsip dalam menumbuhkan kembali usaha peternakan rakyat melalui kerjasama pola kemitraan bertindak sebagai inti yang memberikan kredit modal usaha atau sarana produksi peternakan

berupa bibit ayam (DOC), pakan dan obat-obatan serta membeli kembali hasil produksi dengan sistem harga garansi atau kontrak. Peternak sebagai plasma menyediakan kandang beserta kelengkapannya dan tenaga kerja, serta akan mendapatkan bimbingan secara rutin dari inti mengenai aspek manajemen seperti sistem perkandangan yang memenuhi syarat, perlakuan terhadap DOC, penanganan pakan, pemberian pakan dan air minum, sanitasi dan desinfeksi, vaksinasi serta pengobatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternak ayam pedaging dalam menjalankan usaha kemitraan yaitu perjanjian kontrak kerjasama dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan (Windarsari, 2007).

Berdasarkan uraian diatas penulis memilih suatu kajian untuk hubungan sistem manajemen produksi terhadap kelayakan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu :

Bagaimana hubungan sistem manajemen produksi terhadap kelayakan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

Hubungan sistem manajemen produksi terhadap kelayakan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri untuk membangun sistem manajemen produksi usaha peternakan ayam pedaging yang baik.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian perbandingan antara peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri untuk memilih mana yang lebih menguntungkan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging

Kemitraan adalah kerjasama usaha kecil, usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Prinsip kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis, tujuannya agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000).

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara inti dengan plasma dari segi pengelolaan usaha peternakan dan peran keduanya dalam kemitraan inti dan plasma harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh inti yang disepakati bersama dengan plasma (Unang, 2003).

Pada perkembangannya terdapat dua jenis pola kemitraan inti plasma yang sering dipakai di bidang kemitraan ayam pedaging, yaitu kemitraan pola kontrak harga dan kemitraan pola kontrak upah (Ismat, 2005). Pada kemitraan pola kontrak harga, peternak secara individu melakukan perjanjian kerjasama dengan perusahaan mitra dan telah sepakat untuk menanggung segala resiko kerugian, harga saponak dan harga jual sudah ditentukan perusahaan inti, peternak menyediakan kandang, tenaga kerja dan biaya operasional, selain itu peternak menyerahkan jaminan dalam bentuk surat berharga dan wajib menandatangani

kontrak kerja. Sedangkan kemitraan kontrak upah (kontrak ayam hidup), pihak inti menyediakan saponak dan biaya pemeliharaan lainnya, sedangkan peternak hanya menyediakan kandang dan menerima upah pemeliharaan sebesar Rp. X/ekor/siklus (Ahmad, 2006).

Sistem kemitraan dalam peternakan yaitu pengusaha atau perusahaan memberikan modal berupa bibit ayam, pakan, obat-obatan dan vaksin dan peternak menyediakan kandang, tenaga kerja, listrik, air dan bahan lain seperti sekam dan kapur. Pemasaran ayam akan dilakukan oleh perusahaan dengan harga pasar yang telah ditentukan. Pemilihan waktu pemeliharaan diperhitungkan oleh perusahaan agar ayam dapat dipanen dan dijual saat harga ayam mahal yaitu pada bulan-bulan tertentu seperti hari raya keagamaan (Zuraida, dkk 2006). Suharno (2003), menyatakan bahwa perkembangan usaha ayam pedaging tersebut didukung oleh makin kuatnya industri hulu, seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan.

2.2. Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Ayam *broiler* atau sering juga disebut ayam pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging. Masa budidaya yang relatif singkat makan ayam pedaging mempersyaratkan pertumbuhan yang cepat, dada lebar disertai timbunan daging, dan warna bulu yang disenangi, biasanya putih (Kartasudjana, 2006). Rasyaf (2008) menyebutkan

bahwa ayam pedaging memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-5 minggu dan sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,4 kg.

Didinkaem (2006) dalam Febriana (2008), menyebutkan bahwa ayam pedaging merupakan hasil perkawinan silang dan sistem seleksi yang berkelanjutan, sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Ayam pedaging merupakan hasil rekayasa genetika yang dihasilkan dengan cara menyilangkan sesama keturunannya (*inbreeding*).

Adapun klasifikasi ayam pedaging menurut Linnaeus dalam Febriana (2008) :

Kingdom : *Animalia*
Filum : *Chordata*
Kelas : *Aves*
Ordo : *Galliformes*
Famili : *Phasianidae*
Genus : *Gallus*
Spesies : *G. gallus*
Subspesies : *Gallus gallus domesticus*

Rasyaf (2008) juga mengemukakan bahwa ciri khas ayam pedaging adalah: a) rasanya enak dan khas, b) pengolahannya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi.

2.3. Sistem Manajemen

Sistem manajemen merupakan proses pengorganisasian, perencanaan, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha oleh semua anggota organisasi dan

sumberdaya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Wijayanti, 2008).

2.3.1. Fungsi Manajemen

Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. Lima fungsi manajemen yang paling penting menurut (Handoko, 2000) antara lain :

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan atau *planning* merupakan penetapan tujuan-tujuan dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek dalam program, prosedur, metode sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing*, meliputi :

- a. Penentuan sumber daya dan kegiatan yg dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yg mempunyai visi dan misi yang sama.
- c. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.

3) Penyusunan personalia (*staffing*)

Penyusunan personalia atau *staffing* adalah penarikan (*recruitment*) dan pengembangan serta penempatan dan pemberian orientasi pada karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

4) Pengarahan (*Leading*)

Pengarahan atau *Leading* adalah bagaimana membuat atau mendapatkan karyawan yang bertujuan agar dapat bekerja pada perusahaan dengan baik.

5) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling* adalah penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

2.3.2. Unsur Manajemen

Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni *man, money, method, machine, market, material* dan *information*. Unsur manajemen menurut (George, 2000) terbagi menjadi enam antara lain:

1. Manusia (*man*)

Faktor manusia adalah yang paling menentukan karena manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

2. Uang (*money*)

Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai karena besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala pengeluaran harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji

tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

3. Bahan (*materials*)

Pada sistem manajemen usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

4. Alat (*machines*)

Pemakaian mesin dalam kegiatan perusahaan akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

5. Pelaksanaan (*Methods*)

Pelaksanaan kerja membutuhkan tata cara kerja yang baik untuk memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada sasaran, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha.

6. Pasar (*Market*)

Pemasaran produk merupakan hal yang penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli konsumen.

2.3.3. Manajemen Sebagai Sistem

Manajemen sebagai suatu sistem adalah kerangka kerja yang terdiri dari beberapa komponen/ bagian, secara keseluruhan yang saling berkaitan dan diorganisir sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sistem adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan dan saling bereaksi (Brantas, 2009). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan suatu kerangka sistematis untuk menguraikan hubungan antar aktivitas. Sebuah rencana manajemen dapat digambarkan sebagai suatu sistem dengan manusia, uang, mesin, bahan informasi dan kekuasaan sebagai komponennya.

2.3.4. Sistem Manajemen Produksi

Manajemen berfungsi untuk mengendalikan semua aktivitas di peternakan secara terpadu dan sinkron guna mencari keuntungan. Manajemen peternakan merupakan seni mencapai hasil memuaskan bagi peternak atau pemilik peternakan dengan sumber daya yang tersedia (Rasyaf, 2008).

Sistem manajemen produksi merupakan usaha manusia menggunakan konsep manajemen dalam memproduksi agar tercapai sasaran yang telah direncanakan. Suatu manajemen peternakan merupakan rancangan tata kerja harus dimulai dari aktivitas rutin seperti program vaksinasi, selain itu target teknis sesuai standar produksi yang digunakan misal penambahan berat badan, konversi pakan, palatabilitas, tingkat mortalitas dan sebagainya. Berhubungan dengan hal tersebut juga dirancang dari segi finansial atau biaya produksi agar defisit dapat dihindari atau dideteksi lebih dini (Rasyaf, 2008). Dalam istilah ekonomi, sistem

manajemen produksi disebut dengan "input". Dalam usaha peternakan ayam pedaging faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah:

2.3.4.1. Bibit Ayam (DOC)

Bibit ayam (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam pedaging dan diantara bibit ayam pedaging terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat tergantung pada perlakuan peternak, pembibit atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008).

Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumartini (2004) menyatakan bahwa biaya bibit sebesar 26,79% - 33,83% dari total biaya produksi atau operasional.

2.3.4.2. Pakan

Pertumbuhan yang cepat sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang banyak. Terlebih ayam pedaging termasuk ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tidak terbatas atau *ad libitum*, ayam pedaging akan terus makan sepuasnya sampai kekenyangan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal

sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung atau tidak mendukung (Murtidjo, 1992).

Proporsi biaya terbesar dalam usaha ternak adalah biaya pakan, hal ini dipertegas oleh Sumartini (2004) bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 58,13%-66,22% dari seluruh biaya operasional dan penelitian Sutawi (1999) juga menyimpulkan bahwa biaya produksi terbesar digunakan adalah biaya pakan yaitu 61,75%-82,14%.

2.3.4.3. Perkandangan

Luas kandang atau luas ruang kandang untuk ayam pedaging adalah 10 ekor m^2 . Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10, 11 dan 12 ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2008). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/ m^2 . Sedangkan untuk dataran tinggi atau daerah pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/ m^2 , atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/ m^2 (Kartasudjana, 2006).

2.3.4.4. Pemeliharaan

Faktor penting yang harus diperhatikan dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah manajemen pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan memegang

peranan penting dalam keberhasilan suatu usaha peternakan. Bibit dan pakan yang berkualitas belum tentu memberikan jaminan keberhasilan usaha apabila manajemen pemeliharaan yang diterapkan tidak tepat. Manajemen pemeliharaan yang harus diperhatikan antar lain manajemen perkandangan, manajemen kesehatan dan manajemen produksi (Ismat, 2005).

2.3.4.5. Pengendalian Penyakit

Pengendalian penyakit bertujuan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular, tapi minimnya pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses vaksinasi. Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh, walaupun dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan dan berperan cukup besar. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar.

2.4. Analisis Usaha

Analisis usaha ternak merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersial. Melalui analisis usaha ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang mungkin akan dihadapi. Analisis usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana untuk periode selanjutnya.

Gambaran mengenai usaha ternak yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Analisis dapat juga memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit (bakalan), pakan dan kandang, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh (Suharno dan Nazaruddin, 1994).

2.4.1. Total Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses usaha. Jika seluruh biaya produksi usaha ternak ayam pedaging dapat diketahui, maka keadaan harga persatuan produksi akan mudah diperhitungkan. Untuk menghitung keadaan harga persatuan produksi haruslah diketahui terlebih dahulu jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dibagi dengan banyaknya produksi daging yang dihasilkan akan menghasilkan angka atau nilai biaya persatuan produksi (Sudarmono, 2003).

Biaya produksi dalam pengertian ekonomi produksi dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidak ada ayam di kandang, biaya ini harus tetap keluar. Misalnya: gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi ayam pedaging yang dijalankan. Semakin banyak ayam akan semakin besar pula biaya variabel secara total. Misalnya: biaya untuk makanan, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja harian dan lain-lain (Rasyaf, 2008).

Menurut Lipsey *et al.*, (1995) biaya tetap adalah jumlah biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan jumlah output tertentu sedangkan biaya yang

berkaitan langsung dengan output yang bertambah besar dengan meningkatnya produksi dan berkurang dengan menurunnya produksi disebut biaya variabel.

2.4.2. Total Hasil Produksi

Pendapatan usaha merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh oleh suatu usaha peternakan, baik yang berupa hasil pokok (penjualan ayam pedaging, baik itu hidup atau karkas) maupun hasil samping (penjualan kotoran ayam dan alas "litter") (Rasyaf, 2008). Napitupulu dan Pawitra (1990) melaporkan pendapatan adalah penciptaan barang-barang yang efektif sesuatu periode yang berkaitan dengan penerimaan. Penilaian kuantitas pendapatan menghasilkan penerimaan penjualan. Dengan demikian pendapatan ini dapat ditentukan secara pasti.

2.4.3. Laba

Laba merupakan ukuran yang membedakan antara apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya. Perhitungan laba jelas untuk banyak keputusan manajemen. Jika laba konsisten positif, perusahaan dapat tetap berada dalam bisnis tersebut, tetapi jika mengalami kerugian perusahaan dapat mencari produk yang lain yang akan diolah yang dapat mendatangkan keuntungan (Hansen dan Mowen, 2001). Keuntungan yang optimal juga dapat diperoleh dengan peningkatan produktifitas ternak, lingkungan dan peternak itu sendiri. Meningkatkan produktifitas ternak dengan cara memperhatikan rencana pengembangan ternak disamping mengendalikan suasana kandang, pakan, parasit, penyakit dan pengetahuan tentang ternak itu sendiri (Edey *et al.*, 1983).

2.4.4. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Menurut Mulyadi (2001) menyebutkan *Break Even Point* merupakan titik impas usaha atau suatu keadaan usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Analisis *Break Even Point* adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenues*) sama dengan jumlah biaya atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Keadaan ini sesuai dengan pendapat (Riyanto, 2001) yang menyatakan analisis *break even point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah *break even* dalam perusahaan tersebut. Masalah *break-even* baru muncul apabila suatu perusahaan disamping mempunyai biaya variabel juga mempunyai biaya tetap. Perhitungan *break-even poin* dengan menggunakan rumus :

Menurut Hansen dan Mowen (2007) dalam Soepranianondo dkk (2013), perhitungan BEP adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$$

Keterangan :

Total biaya = biaya variabel + biaya tetap

2.4.5. *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

Menurut Hansen and Mowen dalam Soepranianondo. K dkk, (2013), menyebutkan R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Perhitungan *Return Cost Ratio* menggunakan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan Produk}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria uji: Jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan. Jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan (Mulyadi, 2001).

2.4.6. *Payback Periode (PP)*

Payback Period (PP) merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk membayar semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek (Husnan dan Suwarsono, 1994). Nafarin (2004), *Payback Period* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk memulihkan atau mendapatkan kembali modal yang diinvestasikan, metode ini memperhitungkan arus kas masuk bersih, tetapi tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang. *Payback Period (PP)* menunjukkan hubungan sederhana antara hasil tahunan terhadap hasil investasi yang ditanamkan. Nilai PP menunjukkan jumlah tahun yang dibutuhkan untuk mencapai pembayaran kembali dari modal yang ditanam dalam usahanya. Sartono (2001), menyatakan bahwa PP dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PP = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Aliran Kas Bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria:

Apabila investasi lebih pendek dari *Payback Period* maksimum maka usul investasi dapat diterima (Sartono, 2001).

BAB 3

**KERANGKA KONSEPTUAL
PENELITIAN**

BAB 3 KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Konseptual

Usaha peternakan ayam pedaging merupakan salah satu usaha yang dilaksanakan masyarakat Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dengan sistem pola kemitraan dan mandiri. Populasi ayam pedaging sejumlah 227.875 ekor yang di kelola oleh 75 keluarga.

Peternak pola kemitraan (sistem kontrak harga) adalah peternak yang menyelenggarakan usaha ternak dengan pola kerjasama antara perusahaan inti dengan peternak sebagai plasma dimana dalam kontrak telah disepakati harga output dan input yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti. Peternak menerima selisih dari perhitungan input dan output. Sedangkan Peternak Mandiri adalah peternak yang mampu menyelenggarakan usaha ternak dengan modal sendiri dan bebas menjual outputnya ke pasar. Seluruh resiko dan keuntungan ditanggung sendiri.

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga menghasilkan suatu produk. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang besarnya tidak ditentukan oleh besarnya produksi atau tingkat *output*. Biaya tetap dapat berupa sewa tanah, peralatan, gaji, penyusutan, pajak dan bunga modal, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak bergantung pada *output* yang diinginkan seperti pembelian pakan, obat, vaksin serta biaya listrik. Seluruh biaya yang dikeluarkan akan dipakai dalam

proses produksi dalam hal ini adalah kegiatan budidaya dan peternak akan mendapatkan output berupa daging ayam hidup.

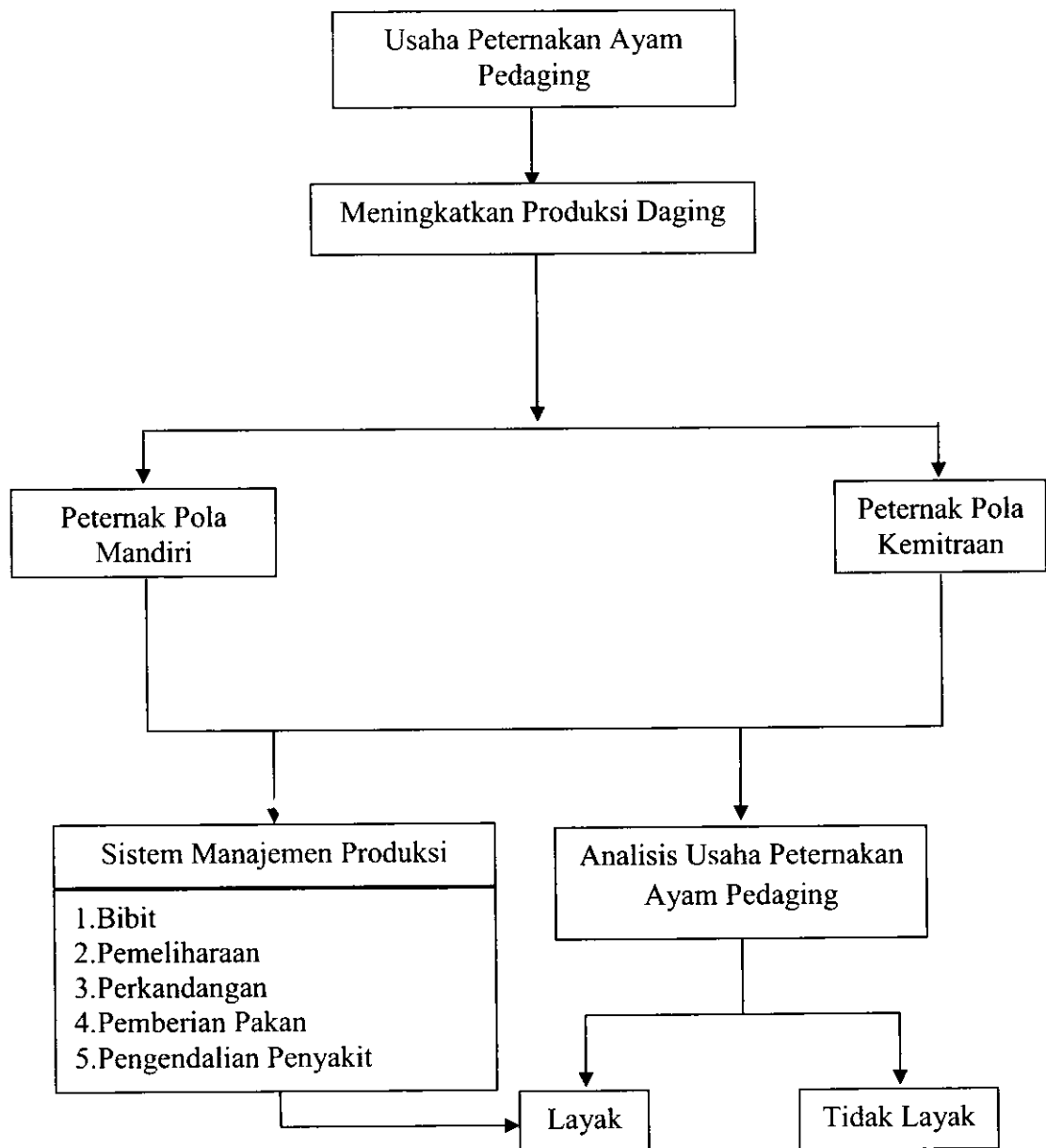
Sistem manajemen produksi merupakan usaha manusia menerapkan konsep manajemen dalam menghasilkan produk agar tercapai sasaran yang telah direncanakan. Sistem manajemen produksi ayam pedaging sangat berpengaruh penting terhadap kelayakan suatu usaha peternakan ayam pedaging, karena efisiensi hanya dapat dilakukan oleh sistem manajemen yang baik.

Analisis usaha merupakan suatu alat untuk menghitung berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk melakukan suatu usaha peternakan ayam pedaging, dimana akhirnya digunakan sebagai patokan untuk menentukan nilai jual dari suatu produk yang dihasilkan. Teknik analisis usaha merupakan analisis dan suatu proyeksi keadaan usaha. Penilaian analisis usaha meliputi analisis *Break Even Point* (BEP), *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Payback Periode* (PP). *Payback Period* (PP) adalah metode yang menghitung lamanya waktu untuk mengembalikan pengeluaran atas investasi riil melalui penerimaan yang diterima setiap tahun (Husnan dan suwarsono, 2000). *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) adalah indeks perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Hansen dan Mowen dalam Soepranianondo, dkk, 2013). *Break Even Point* (BEP) adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba. Keuntungan yang dihasilkan setiap tahun dinilai dengan nilai absolut (Riyanto, 2001).

Usaha peternakan ayam pedaging di Kabupaten Kediri dilakukan oleh berbagai golongan masyarakat. Pengelolaan usaha ternak ayam pedaging tersebut secara faktual telah memberikan sumbangan bagi perekonomian di Kabupaten Kediri dan saat ini pengelolaannya dilakukan dengan pola mandiri atau pola kemitraan usaha dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang telah diuraikan dilatar belakang, sehingga dengan demikian usaha tersebut diharapkan bisa memberikan pendapatan yang maksimal bagi setiap peternak dan mencapai kelayakan usaha yang diharapkan.

Kerangka konseptual sebagaimana telah diuraikan di atas, secara ringkas dapat dibuat skema sebagai berikut :

SKEMA KERANGKA KONSEP



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

BAB 4

MATERI DAN METODE PENELITIAN

BAB 4 MATERI DAN METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena hanya memotret dan menganalisis suatu keadaan dalam suatu saat tertentu. Rancangan penelitian ini adalah observasional karena hanya melihat kejadian yang ada di lapangan tanpa melakukan intervensi dari peneliti (Bungin, 2005).

4.2. Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Data survei yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari populasi peternakan ayam pedaging pola kemitraan inti-plasma dan pola mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Sampel dari penelitian ini adalah 10 peternakan kemitraan ayam pedaging pihak plasma dibanding 10 peternakan ayam pedaging pola mandiri disekitar wilayah kemitraan ayam pedaging di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sampel di ambil 10% dari total populasi peternakan ayam pedaging dengan pertimbangan sampel diambil dari peternakan yang memiliki sistem manajemen baik. Peternakan pola mandiri yang diambil sebagai sampel merupakan peternakan dengan populasi antara 3000 – 5.000 ekor yang berada di wilayah kemitraan inti-plasma di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Sampel adalah bagian dari populasi, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang

digunakan, keingintahuan peneliti, karakteristik empiris dan lainnya (Emzir, 2010).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan cara sebagai berikut :

1. Teknik kuesioner, yaitu menggunakan kuesioner untuk mendapatkan jawaban dari para responden yaitu plasma dari peternakan pola kemitraan inti-plasma dan pemilik peternakan ayam pedaging pola mandiri.
2. Kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok dapat dilihat pada Lampiran 2.
3. Teknik dokumentasi, yaitu mendapatkan data berupa gambar dan pencatatan.
4. Teknik wawancara, yaitu memperoleh, memperjelas, dan melengkapi data yang diperoleh dari teknik dokumentasi dan kuisisioner agar ketersediaan data terjamin validitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peralatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuisisioner, alat tulis, kamera digital dan laptop. Kuisisioner berupa pertanyaan untuk mengumpulkan data. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian dan hasil pengamatan. Alat tulis digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi dari peternak ke peternak yang lain.

4.3. Variabel Penelitian

4.3.1. Variabel Laten

Variabel laten adalah variabel yang tidak terukur secara langsung, hasilnya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Variabel laten dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peternak adalah seseorang yang membudidayakan ayam pedaging
2. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran produksi.
3. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya mengalami perubahan sebanding dengan volume produksi
4. Manajemen produksi adalah usaha manusia menggunakan konsep manajemen dalam berproduksi agar tercapai sasaran yang telah direncanakan.
5. Analisis usaha adalah analisis untuk menghitung berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk melakukan suatu usaha peternakan ayam pedaging, dimana akhirnya digunakan sebagai patokan untuk menentukan nilai jual dari suatu produk yang dihasilkan.

4.3.2. Variabel Indikator

Variabel indikator adalah faktor-faktor yang terukur secara langsung dan hasilnya akan mempengaruhi variabel laten. Variabel indikator dalam penelitian ini, antar lain:

1. Peternak, variabel indikator meliputi: kelompok beternak.
2. Biaya tetap, variabel indikator meliputi: sewa tanah, biaya pembuatan kandang, peralatan, nilai penyusutan kandang dan peralatan.
3. Biaya variabel, variabel indikatornya meliputi: biaya pakan, bibit ayam (*DOC*), vaksin, obat, dan lain-lain.
4. Kelayakan, variabel indikator meliputi: analisis usaha yaitu BEP (harga), BEP (unit), *R/C ratio* dan PP.

4.4. Data dan Sumber Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer yang berasal dari sumber data yakni: peternak ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kec. Wates Kab. Kediri, serta instansi terkait dan data sekunder berupa tinjauan pustaka dan dokumen. Responden di tingkat unit usaha ditujukan kepada pemilik usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kec. Wates Kab. Kediri. Sedangkan ditingkat pekerja yang menjadi responden adalah pekerja yang mengikuti kegiatan sistem manajemen pemeliharaan. Ditingkat instansi pemerintahan, responden merupakan Dinas Peternakan Kabupaten Kediri.

4.5. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisioner, tape recorder, kamera, komputer dan alat tulis.

4.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di peternakan ayam pedaging pola kemitraan inti-plasma dan pola mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilaksanakan mulai September – November 2014.

4.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang ada di lapangan, selanjutnya berdasarkan fakta – fakta yang tampak dilakukan analisis berdasarkan teori – teori terkait.

- a. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei lapangan, wawancara (interview) dengan alat bantu kuesioner (lampiran 1, 2, 3, 4 dan 5)

terhadap unit usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri, pekerja dari bidang usaha terkait melalui alat bantu kuesioner.

- b. Pengumpulan data sekunder melalui penelusuran pustaka, dokumen dan laporan instansi terkait.

4.8. Analisa Data

4.8.1. Analisis Finansial

4.8.1.1. Modal

Menurut Bambang Riyanto (1999) pengertian modal usaha adalah sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkret dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Sumber modal pada usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman yang berasal dari mitra usaha peternak berupa bibit, pakan ternak, vaksin dan obat-obatan.

4.8.1.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses usaha. Jika seluruh biaya produksi usaha peternakan ayam pedaging dapat diketahui, maka keadaan harga persatuan produksi akan mudah diperhitungkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh faktor-faktor produksi baik secara langsung maupun tidak langsung, digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan tidak tergantung pada volume produksi atau *output*, meliputi biaya penyusutan peralatan, sewa tanah, kandang. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan peternak dan nilainya dipengaruhi oleh volume produksi atau *output*, meliputi biaya pakan, vaksin, obat-obatan, tenaga kerja, listrik dan air.

Biaya produksi dapat di analisis setelah diketahui besarnya biaya tetap dan biaya variabel yaitu dengan rumus:

$$\text{TFC} = \text{FC} \times n$$

$$D = \frac{P_b - P_s}{T}$$

$$\text{TVC} = \text{VC} \times n$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel, yaitu: pakan, obat-vaksin, tenaga kerja, listrik dan air)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap, yaitu: kandang, sewa tanah, bunga dan penyusutan)

n = Banyaknya input

TC = *Total Cost* (total biaya)

D = Penyusutan atau depresiasi

T = Lamanya pemakaian

P_b = Harga beli

P_s = Harga jual

(Sartono, 2001)

4.8.1.3. Penerimaan

Penerimaan adalah pendapatan usaha yang diperoleh oleh suatu usaha peternakan, baik yang berupa hasil pokok (penjualan ayam pedaging, baik itu hidup atau karkas) maupun hasil samping (penjualan kotoran ayam, karung bekas dan alas "litter") (Rasyaf, 2008), dihitung menggunakan rumus:

$$\text{TR} = P_q \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total pendapatan)

Pq = Harga per-satuan unit (Rp)

Q = Total Produksi (Kg)

(Sartono, 2001)

4.8.1.4. Keuntungan

Keuntungan atau laba dapat dihitung menggunakan rumus:

II = TR – TC

Keterangan:

II = Laba

TR = *Total Revenue* (total pendapatan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

(Keown, 1996).

4.8.2 Analisis Usaha

4.8.2.1. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisis *break-even* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan.

Perhitungan *break-even poin* dengan menggunakan rumus: (Hansen dan mowen, 2007 dalam Soepranianondo dkk. 2013).

$$\text{BEP (harga)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$$

Keterangan : Total biaya = biaya variabel + biaya tetap

4.8.2.2. *Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

Menurut Hansen and Mowen dalam Soepranianondo. K dkk, (2013), menyebutkan R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Perhitungan *Return Cost Ratio* menggunakan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan Produk}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria uji: Jika R/C > 1, layak untuk diusahakan. Jika R.C < 1. tidak layak untuk diusahakan (Mulyadi. 2001).

4.8.2.3. *Payback Periode (PP)*

Payback Periode digunakan untuk mengukur waktu pengembalian modal, dari perhitungan ini akan diketahui lamanya investasi dilakukan sampai modal dapat dikembalikan. *Payback Periode* dapat dihitung menggunakan rumus: (Hansen dan Mowen dalam Soepranianondo dkk, 2013)

$$PP = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria:

Apabila investasi lebih pendek dari *Payback Periode* maksimum maka usul investasi dapat diterima (Hansen dan Mowen dalam Soepranianondo dkk, 2013).

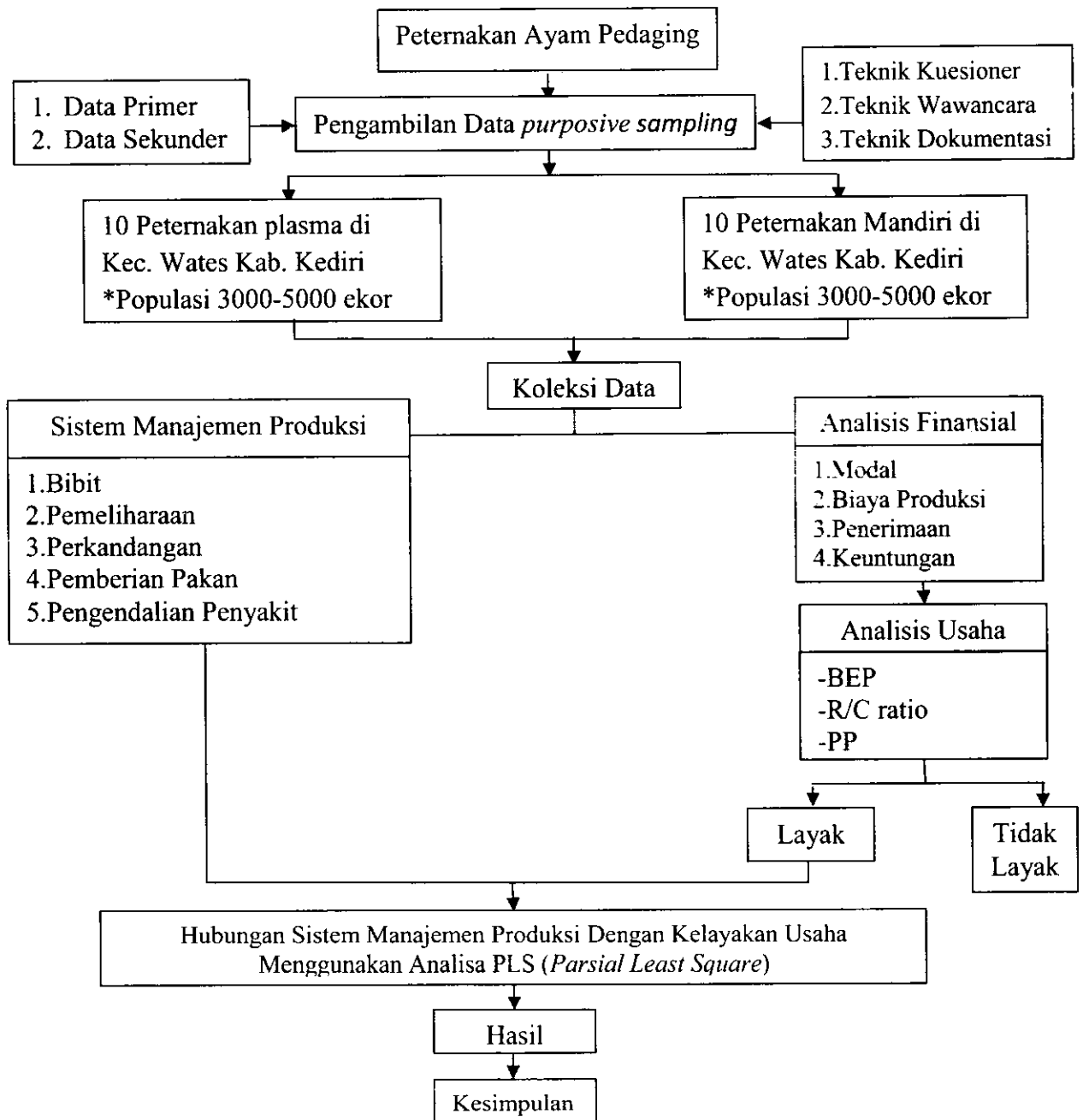
4.8.3. Analisis Data Statistik

Hasil analisis data dari Sistem Manajemen Proses Produksi dan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri diolah menggunakan *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS).

Partial Least Square (PLS) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Merancang model struktural, merancang model pengukuran, mengkonstruksi diagram jalur, mengkonversi diagram jalur ke sistem persamaan, mengestimasi koefisien jalur, *loading and weight*, dan menguji hipotesis (*resampling bootstrapping*) (Ghozali 2009).

4.9. Kerangka Operasional

Pengambilan sampel menggunakan model *purposive sampling*. Skema kerangka operasional dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Kerangka Operasional Penelitian

BAB 5

HASIL PENELITIAN

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1. Deskripsi Variabel Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Kuisisioner sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri terdiri dari dua variabel yaitu manajemen produksi dan analisa usaha. Semakin tinggi nilai indikator faktor manajemen maka menunjukkan semakin baik sistem manajemen yang dilakukan. Diskripsi masing-masing indikator dari sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri sebagai berikut:

5.2. Sistem Manajemen Produksi

Sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging terdiri dari lima indikator, yaitu bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Hasil Kuisisioner Manajemen Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Lampiran 6 dan 8.

5.2.1. Bibit

Usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri yang digunakan untuk sampel berjumlah 10 peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan 10 peternakan ayam pedaging pola mandiri yang memiliki jumlah bibit ayam pedaging (*DOC*) yang bervariasi antara 3000 – 5000 ekor.

Bibit merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, bibit ayam pedaging yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi daging yang tinggi dengan konversi pakan yang rendah. Bibit ayam pedaging (*DOC*) termasuk dalam

kuisiner sistem manajemen produksi yang terdiri dari *mortalitas DOC* (prosentase kematian), *morbiditas DOC* (prosentase kesakitan), *DOC* dari pembibit (breeder) yang mempunyai tiga golongan yaitu *silver*, *gold* dan *platinum*.

Asal bibit ayam pedaging (DOC) pada usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berasal dari pembibit (breeder) yang baik, antara lain: W, AS, CP, MB dan airlangga. Bibit ayam pedaging pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan tergantung dari pihak inti kemitraan, sedangkan bibit ayam pedaging pada peternakan ayam pedaging pola mandiri diperoleh melalui pembelian di *Poultry Shop* yang ada di Kabupaten Kediri.

Prosentase kematian (*mortalitas*) dan kesakitan (*morbiditas*) bibit ayam pedaging (DOC) banyak terjadi pada umur 1 – 7 hari. Angka *mortalitas* dan *morbiditas* yang terbaik adalah 0 % tetapi ini mustahil terjadi. Akan tetapi dengan manajemen bibit yang baik tidak menutup kemungkinan angka yang diperoleh mendekati 0%. Hasil penelitian menunjukkan angka *mortalitas* dan *morbiditas* pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan menunjukkan hasil 5 %, tetapi terdapat peternakan yang nilainya 10 % yaitu milik Bapak Sumirin. Sedangkan angka *mortalitas* dan *morbiditas* pada peternakan ayam pedaging pola mandiri menunjukkan hasil yang bervariasi yaitu antara 5 – 20 %. Untuk peternakan yang nilai *mortalitas* dan *morbiditasnya* 5 % yaitu milik Bapak Yono dan Khoirul, sedangkan hasil 20 % terdapat pada peternakan milik Bapak Puryani, Minten dan Ahmad K. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Hasil Kuisiner Manajemen

Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Lampiran 6 dan 8.

5.2.2. Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan peternakan ayam pedaging meliputi sanitasi kandang (*spraying, dipping, alat pelindung diri*), lama pemeliharaan fase *brooding*, pembersihan kandang dan temperature suhu kandang pemeliharaan pada fase *starter* dan *finisher*.

Peternakan ayam pedaging pola kemitraan menerapkan manajemen peternakan yang sama kepada setiap plasmanya, dengan tujuan mendapatkan kualitas ayam yang baik dan efisiensi pemeliharaan. Manajemen yang diterapkan mengacu pada manajemen PT. "A" karena bibit dan pakan yang dipakai berasal dari perusahaan tersebut. Sedangkan manajemen pemeliharaan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri berasal dari pengalaman yang bertahun-tahun dan otodidak.

Higienitas dan sanitasi kandang meliputi *spraying, dipping* dan alat pelindung diri. Sanitasi kandang masing-masing peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri menerapkan sistem *spraying* atau penyemprotan menggunakan desinfektan pada seluruh aspek pemeliharaan ayam pedaging mulai dari kandang, peralatan kandang dan mobil yang masuk di kandang.

Pemeliharaan fase *brooding* mempunyai beberapa komponen antara lain *heater, gasolek, chick guard* dan *brooder*. Lama pemeliharaan fase brooding atau masa awal pemeliharaan dimulai pada saat *chick in (DOC masuk)* sampai batas yang ditentukan masing-masing peternakan ayam pedaging merupakan masa

penting yang akan menentukan fase produksi selanjutnya. Hasil kuisioner pada lama pemeliharaan fase brooding pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan mulai dari DOC masuk sampai ayam berumur 14 hari, sedangkan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri mulai dari DOC masuk sampai ayam berumur 11 – 14 hari tergantung dari lokasi kandang dan kondisi lingkungan sekitar kandang.

Ayam pedaging akan tumbuh baik dan optimal bila ditenakkan pada temperatur lingkungan yang optimal. Temperatur lingkungan dipengaruhi oleh kecepatan angin dan kelembaban udara pada wilayah tersebut. Hasil penelitian pada temperatur fase starter pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berkisar antara $25^{\circ} - 30^{\circ} \text{C}$, sedangkan temperatur fase finisher pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berkisar antara $23^{\circ} - 26^{\circ}\text{C}$.

Kebersihan kandang harus terjaga dengan dibersihkan secara berkala agar pertukaran udara terjaga dan kotoran ayam tidak menjadi sumber penyakit bakteri dan parasit seperti cacing dan kutu. Hasil kuisioner pada kebersihan kandang pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri dilakukan secara berkala setiap 7, 10, 20 dan 30 hari sekali pada masa pemeliharaan ayam pedaging (Lampiran 6 dan 8).

5.2.3. Perkandangan

Kandang ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri yang berada di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri terletak di area persawahan sehingga jauh dari pemukiman penduduk. Konstruksi kandang terbuka (*open house*) yang dibangun untuk usaha peternakan ayam pedaging berbentuk kandang panggung yang bersifat semipermanen sehingga investasi yang dilakukan pihak peternakan

ayam pedaging untuk pembangunan kandang relatif murah (Lampiran 10 dan 12). Konstruksi kandang yang paling layak terdapat pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan sedangkan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri cukup layak. Atap kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan adalah berupa asbes sedangkan di peternakan ayam pedaging pola mandiri menggunakan daun tanaman tebu yang dikeringkan (sesek) sebagai atap kandangnya.

Ventilasi (udara) dalam sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging merupakan intensitas udara yang bisa keluar masuk ke dalam kandang. Didukung kondisi lingkungan di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri udara yang sejuk, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin membuat kondisi udara mendukung di area peternakan. Udara di area kandang dapat keluar masuk didukung oleh lokasi kandang yang kebanyakan berada di area persawahan dan kandangnya terbuka. Ventilasi dan pencahayaan yang cukup di setiap kandang baik kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri membuat ayam pedaging bisa memiliki pertambahan berat badan yang baik dan terhindar penyakit pada saluran pernafasan.

Hasil wawancara dengan orang yang berhubungan dengan sistem manajemen pemeliharaan (anak kandang) masing-masing peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri mengutarakan bahwa suhu di kandang pada budidaya ayam pedaging antara 24 – 30 °C tergantung dari letak ketinggian kandang dan musim di wilayah Kabupaten Kediri. Kelembaban relatif rata-rata yang ada di kandang sekitar 60 – 80 %. Suhu dan kelembaban yang berada di tiap kandang sudah sesuai dengan temperatur pemeliharaan ayam pedaging.

Hama adalah organisme yang dianggap merugikan dan tidak diinginkan dalam kegiatan peternakan ayam pedaging. Upaya pengendalian hama yang bertujuan untuk mencegah hama (burung liar, hewan pengerat dan serangga) membawa agen patogen. Hasil penelitian pada survey hama pada kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri menunjukkan hasil sering ada kontak sampai jarang ada kontak dikarenakan kandang terbuka (*open house*) yang berada di area persawahan dan pengaruh musim pada wilayah tersebut.

Program penyemprotan kandang (sanitasi) harus terarah serta tergantung dari cara memilih desinfektan yang sesuai dengan mikroorganisme yang dijadikan sasaran. Hasil penelitian pada survey pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri terhadap penyemprotan kandang umumnya dilakukan satu sampai dua kali per hari dikarenakan kandang terbuka (*open house*) sangat rentan terhadap agen patogen.

Lama persiapan kandang (istirahat kandang) dilakukan selama 14 – 21 hari tergantung dari wabah penyakit yang terjadi pada periode sebelumnya. Persiapan kandang yang dilakukan pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dengan cara membersihkan seluruh ruangan kandang meliputi pencucian kandang menggunakan air, detergen, pengapuran, $KMNO_4$ dan alkohol serta menyiapkan alas kandang (*litter*) berupa sekam padi dan peralatan yang digunakan untuk beternak ayam pedaging.

5.2.4. Pemberian Pakan

Ayam pedaging akan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang bagus bila didukung dengan manajemen pemberian pakan, meliputi intensitas pemberian

pakan, kesesuaian kadar protein dan ransum pakan mulai fase *starter* sampai *finisher*. Intensitas pemberian pakan yang dilakukan dalam pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri umumnya dilakukan dua sampai tiga kali per hari (Lampiran 6 dan 8).

Hasil dari wawancara dan kuisioner didapatkan bahwa kesesuaian kadar protein pakan fase starter berkisar antara 22 – 23 %. Ransum pakan fase starter pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan menggunakan pakan komersial PT. “A” sedangkan ransum pakan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri menggunakan pakan komersial PT. “A” dan PT. “B”, tergantung dari pemilik peternakan (Lampiran 16 dan 17).

Kesesuaian kadar protein fase finisher masing-masing peternakan berkisar antara 18 – 20 %, tergantung dari ransum pakan yang digunakan dalam pemberian pakan. Ransum pakan fase starter pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan menggunakan ransum pakan hasil olahan pihak inti sehingga memiliki kesesuaian kadar protein 18 – 19 %, sedangkan ransum pakan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri menggunakan pakan komersial atau pakan pabrikan (Lampiran 16 dan 17).

5.2.5. Pengendalian Penyakit

Sistem pengendalian penyakit merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan peternakan ayam pedaging, meliputi tenaga medis (dokter hewan), program vaksinasi, pemberian vitamin (masa *brooding*, fase *starter*, fase *finisher*, panen) dan obat-obatan.

Hasil dari wawancara dan kuisioner didapatkan bahwa faktor pengendalian penyakit selalu diperhatikan pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan karena selalu ada tenaga medis (dokter hewan) dan program vaksinasi *newcastle disease* (ND), *avian influenza* (AI), *infectious bronchitis* (IB) dan gumboro dilakukan secara berkala melalui injeksi subkutan, tetes mata dan air minum. Sedangkan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri bahwa faktor pengendalian penyakit kurang diperhatikan karena tidak adanya tenaga medis (dokter hewan) dan program vaksinasi *newcastle disease* (ND), *avian influenza* (AI) dan *infectious bronchitis* (IB) dilakukan oleh pemilik peternakan.

Obat-obatan ayam pedaging digunakan untuk menunjang keberhasilan peternakan ayam pedaging. Obat seperti antibiotik, vitamin dan vaksin yang dibutuhkan untuk membantu mempertahankan kesehatan ayam ataupun mengobati ayam jika terserang penyakit. Hasil dari wawancara dan kuisioner didapatkan bahwa obat-obatan untuk mengobati ayam selalu ada dan vitamin diberikan pada masa brooding, fase starter dan fase finisher tetapi kadang peternak memberikan vitamin pada saat sebelum panen yang digunakan mempertahankan kesehatan ayam pedaging.

5.3. Analisis Finansial

Analisis finansial dalam penelitian ini terdiri dari modal, biaya produksi, penerimaan dan keuntungan. Untuk melihat struktur biaya, penerimaan dan keuntungan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan pada Lampiran 10, sedangkan struktur biaya, penerimaan dan keuntungan usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri dapat dilihat pada Lampiran 12.

5.4. Analisis Usaha

Analisis usaha dalam penelitian ini data diambil dari analisis finansial selanjutnya dilakukan analisis usaha antara BEP (harga)/ periode, BEP (unit)/ periode, R/C ratio dan PP. Analisis usaha yang akan menentukan usaha peternakan ayam pedaging dikatakan layak atau tidak suatu usaha yang dijalankan.

Data hasil penghitungan analisis usaha dari peternak ayam pedaging pola kemitraan di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri periode Juni – Juli 2014 dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1. Hasil Penghitungan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Bakir	Suji	Santoso	Surono	Nyoto
	Populasi	4100	3700	3000	5000	5000
1.	Total penerimaan (Rp)	162666000	159151400	127003650	211344650	239922500
2.	Total biaya produksi (Rp)	117752857	107569114	84147092,9	140451971,4	158606271
3.	R/ C ratio	1,381	1,479	1,509	1,504	1,512
4.	BEP (harga)/ periode	13030	12706	12787	12826	12560
5.	BEP (unit)/ periode	6541	5721	4359	7277	8347
6.	PP (bulan)	3,24	2,62	2,52	2,53	2,21

Tabel 5.1.1. Lanjutan Hasil Penghitungan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Jumrotin	Qupron	Noryani	Ari	Sumirin
	Populasi	4200	3000	3200	4000	4500
1.	Total penerimaan (Rp)	158055100	113229900	126822500	161806900	160016300
2.	Total biaya produksi (Rp)	116382450	75335092,9	87222857	115522257	114292564
3.	R/ C ratio	1,358	1,5	1,454	1,4	1,4
4.	BEP (harga)/ periode	13106	12574	12035	12351	13785
5.	BEP (unit)/ periode	6538	3985	4984	6677	5931
6.	PP (bulan)	3,62	3,37	2,95	3,11	3,54

Data hasil penghitungan analisis usaha dari peternak ayam pedaging pola mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri periode Juni – Juli 2014 dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5.2. Hasil Penghitungan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Puryani	Minten	Sumari	Ahmad K	Samsu
	Populasi	3500	4300	3900	4100	3000
1.	Total penerimaan (Rp)	113227500	130265700	163270800	134618250	111872850
2.	Total biaya produksi (Rp)	89646400	104221114	128449421	103616614	87474642,86
3.	R/ C ratio	1,263	1,249	1,271	1,299	1,278
4.	BEP (harga)/ periode	14726	14481	14633	15009	13839
5.	BEP (unit)/ periode	4819	5758	6905	5313	4942
6.	PP (bulan)	2,67	3	2,56	2.5	2,21

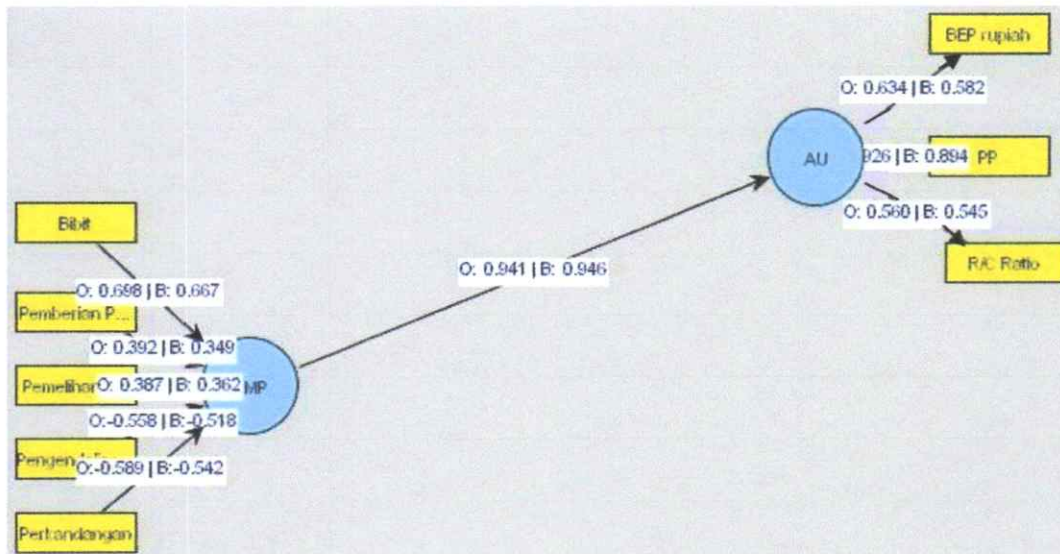
Tabel 5.2.1. Lanjutan Hasil Penghitungan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Jaenuri	Darul	Kholil	Khoirul	Yono
	Populasi	3500	5000	3700	4000	4200
1.	Total penerimaan (Rp)	128487100	163738200	130498400	159475350	167230750
2.	Total biaya produksi (Rp)	96656450	137122021	107703757	124098307	133418614
3.	R/ C ratio	1,329	1,194	1,211	1,285	1,253
4.	BEP (harga)/ periode	13014	13315	12957	14240	14280
5.	BEP (unit)/ periode	5587	8624	6860	6781	7453
6.	PP (bulan)	1.97	3,38	3	2	2,32

5.5. Model Analisis

5.5.1 Penilaian *Inner Model (Structural Model)*

Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat *persentase variance* yang dijelaskan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji T-Statistic menunjukkan bahwa ada 2 variabel yang berpengaruh secara signifikan pada data yang diperoleh yaitu : Sistem Manajemen Produksi dan Analisis Usaha.



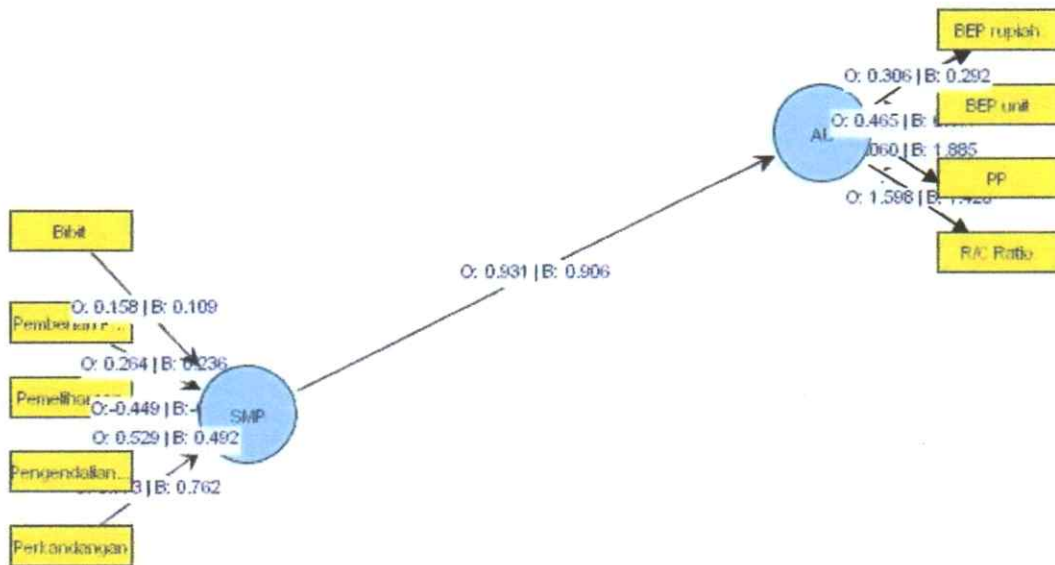
Gambar 5.1. Hasil *Inner Model (Bootstrapping Sample Estimate)* Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Sumber : Output Smart PLS

Keterangan :

MP	= Sistem manajemen produksi
Pemberi	= Pemberian pakan
Pemelihara	= Pemeliharaan
Pengend	= Pengendalian penyakit
AU	= Analisis usaha

Permodelan gambar 5.1. diatas didapatkan bahwa sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan indikatornya terdiri dari bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, pengendalian penyakit dan perkandangan. Analisis usaha adalah analisis yang dipengaruhi oleh variabel produksi, indikatornya meliputi BEP (harga), PP dan R/C ratio. BEP (unit) merupakan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi sehingga tidak tampak pada *Inner Model*.



Gambar 5.2. Hasil *Inner Model (Bootstrapping Sample Estimate)* Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

Sumber : Output Smart PLS

Keterangan :

- SMP = Sistem manajemen produksi
- Pemberi = Pemberian pakan
- Pengend = Pengendalian penyakit
- AU = Analisis Usaha

Permodelan gambar 5.2. diatas didapatkan bahwa manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola mandiri indikatornya terdiri dari bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, pengendalian penyakit dan perkandangan. Analisis usaha indikatornya adalah BEP (harga), BEP (unit), PP dan R/C ratio.

5.5.2. Uji Signifikansi Jalur

Pengujian inner model dapat dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh sistem manajemen produksi terhadap analisis usaha dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T-statistik. Hasil dari pengujian dari nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T-statistik disajikan pada tabel 5.3 dan 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.3. *Inner Weights (Mean, Standart Deviation, T-Value)* Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

	<i>Original sample estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T Statistik</i>
SMP => Analisis Usaha	0,941	0,946	0,017	54,690

Tabel 5.3. di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien paramater SMP terhadap analisis usaha sebesar 0,941 yang berarti terdapat pengaruh antar variabel. Semakin tinggi SMP semakin tinggi analisis usahanya. Nilai T-statistik \geq 1.96 yaitu 54,690 berarti menunjukkan hasil signifikan (T tabel signifikansi 5 % = 1.96) oleh karena nilai T-statistik lebih besar daripada T tabel 1.96.

Tabel 5.4. *Inner Weights (Mean, Standart Deviation, T-Value)* Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

	<i>Original sample estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T Statistik</i>
SMP => Analisis Usaha	0.931	0.906	0.273	3.410

Tabel 5.4. di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien paramater SMP terhadap analisis usaha sebesar 0,931 yang berarti terdapat pengaruh antar variabel. Semakin tinggi SMP semakin tinggi analisis usahanya. Nilai T-statistik \geq 1.96 yaitu 3,410 berarti menunjukkan hasil signifikan (T tabel signifikansi 5 % = 1.96) oleh karena nilai T-statistik lebih besar daripada T tabel 1.96.

5.5.3. Penilaian *Outer Model (Measurement Model)*

Dalam menilai *outer model* dalam PLS, terdapat tiga kriteria, salah satunya adalah melihat *Convergent Validity*. *Convergent Validity* adalah model pengukuran dengan refleksi *indicator* dinilai berdasarkan korelasi antara item score/ component score yang diestimasi dengan software PLS.

5.5.4. Penilaian *Convergent Validity*

Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor loading pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Faktor loading adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya.

Indikator validitas dilihat dari nilai faktor loading dan T-statistic. Nilai faktor loading lebih besar 0.5 dan nilai T-statistic lebih besar 1.96 menunjukkan bahwa indikator tersebut sah.

Tabel 5.5. *Outer loading* (mean, STDEV. T-Value) Sistem Manajemen Produksi dan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Konstruk	Indikator	<i>Original sample estimate</i>	<i>Mean of sub-samples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-Statistic</i>
Sistem Manajemen Produksi	Bibit	0,698	0,667	0,247	2,826
	Pemberian pakan	0,392	0,349	0,215	1,824
	Pemeliharaan	0,387	0,362	0,223	1,739
	Pengendalian penyakit	-0,558	-0,518	0,238	2,346
	Perkandangan	-0,589	-0,542	0,306	1,922
Analisis Usaha	BEP (harga)	0,634	0,582	0,235	2,699
	PP	0,926	0,894	0,372	2,488
	R/C ratio	0,560	0,545	0,223	2,514

Indikator bibit, BEP (harga), PP dan R/C ratio pada tabel 5.5 memiliki nilai *outer loading* > 0.50 . Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki validitas yang baik (*convergent validity*), sehingga dapat secara tepat mengukur variabel latennya. Indikator pemberian pakan dan pemeliharaan berada dikisaran 0,1-0,4 sehingga kedua variabel ini masih dapat ditolerir karena masih dalam tahap pengembangan. Indikator pengendalian penyakit dan perkandangan di eliminasi karena memiliki nilai loading $< 0,5$ artinya indikator-indikator

tersebut memiliki *convergent validity* yang kurang baik, atau kurang tepat untuk mengukur variabel latennya.

Tabel 5.6. *Outer loading* (mean, STDEV, T-Value) Sistem Manajemen Produksi dan Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

Konstruk	Indikator	<i>Original sample estimate</i>	<i>Mean of sub-samples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-Statistic</i>
Sistem Manajemen Produksi	Bibit	0.158	0.068	0.235	0,671
	Pemberian pakan	0.264	0.182	0.162	1,626
	Pemeliharaan	-0.449	-0.386	0.303	1.481
	Pengendalian penyakit	0.529	0.466	0.229	2.304
	Perkandangan	0.773	0.761	0.225	3.439
Analisis Usaha	BEP (harga)	0.306	0.303	0.224	1.367
	BEP (unit)	0.465	0.330	0.320	1.453
	PP	2.060	1.730	0.710	2.902
	R/C ratio	1.598	1.263	0.714	2.239

Indikator pengendalian penyakit, perkandangan, PP dan R/C ratio pada tabel 5.6 memiliki nilai *outer loading* > 0.50 . Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki validitas yang baik (*convergent validity*), sehingga dapat secara tepat mengukur variabel latennya. Indikator pemeliharaan bibit, pemberian pakan, BEP (harga) dan BEP (unit) berada dikisaran 0,1-0,4 sehingga keempat variabel ini masih dapat ditolerir karena masih dalam tahap pengembangan. Indikator pemeliharaan $< 0,5$ artinya indikator tersebut memiliki *convergent validity* yang kurang baik, atau kurang tepat untuk mengukur variabel latennya.

BAB 6
PEMBAHASAN

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging terdiri dari indikator bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Sistem manajemen produksi dibagi menjadi beberapa sub indikator lagi.

6.1.1. Bibit

Bibit ayam (DOC) yang digunakan dalam lokasi peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri yaitu strain Cobb 707 dari PT GP, New Lohman MB 202 dari PT MBAI, AA dari PT CP dan airlangga yang menempati kandang panggung. Pemilihan dan penggunaan strain ini dimaksudkan adanya pertimbangan dalam hal produksi daging yang cukup tinggi, resistensi terhadap penyakit dan dapat lebih tahan terhadap perubahan cuaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1992) yang menyatakan bahwa ciri-ciri anak ayam yang sehat antara lain memiliki kemampuan penyesuaian untuk dipelihara di lingkungan tropis, tidak mudah mengalami cekaman stress, konversi pakan yang baik, memiliki tingkat persentase mortalitas yang rendah dan memiliki rata-rata bobot awal DOC masuk adalah 37 gr/ ekor.

Prosentase kematian (mortalitas) dan kesakitan (morbiditas) bibit ayam pedaging (DOC) banyak terjadi pada umur 1 – 7 hari. Hasil penelitian menunjukkan angka mortalitas dan morbiditas pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan menunjukkan hasil 5 %, tetapi terdapat peternakan yang nilainya 10 % yaitu milik Bapak Sumirin. Angka mortalitas dan morbiditas pada

peternakan ayam pedaging pola mandiri menunjukkan hasil yang bervariasi yaitu antara 5, 10 dan 20 %. Angka mortalitas pada peternakan ayam pedaging pola mandiri ini tidak sesuai dengan pendapat Kartasudjana dan Suprijatna (2006) bahwa kematian ayam merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari baik karena sakit maupun karena faktor-faktor lain. Biasanya peternakan menetapkan batas maksimal yang dapat ditoleransi yaitu $\pm 5\%$, semakin banyak ayam yang mati maka semakin besar kerugian yang dialami peternak. Biaya mortalitas sangat berpengaruh dalam penerimaan pendapatan peternak karena semakin banyak kematian semakin besar pula biaya mortalitas. Hal ini sependapat dengan Andrinof (2006) terkait dengan komponen biaya variabel. dikatakan bahwa untuk memperkecil masa periode pengembalian modal yang telah diinvestasikan oleh peternak disarankan kepada peternak agar menekan jumlah mortalitas, karena semakin tinggi jumlah mortalitas maka akan semakin tinggi pula biaya variabel (biaya mortalitas) yang ditanggung oleh peternak.

6.1.2. Pemeliharaan

Usaha peternakan ayam pedaging memiliki sistem pemeliharaan yang meliputi sanitasi kandang (*spraying, dipping*, alat pelindung diri), lama pemeliharaan fase *brooding*, pembersihan kandang dan temperature suhu kandang pemeliharaan pada fase *starter* dan *finisher*. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1995) menyatakan bahwa pemeliharaan ayam pedaging terlebih dahulu persiapan kandang antara lain sanitasi kandang DOC, tirai plastik, lampu pemanas dan thermometer untuk mengukur suhu kandang pemeliharaan.

Sanitasi kandang masing-masing peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri menerapkan sistem *spraying* atau penyemprotan menggunakan desinfektan pada seluruh aspek pemeliharaan ayam pedaging mulai dari kandang, peralatan kandang dan mobil yang masuk di kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1995) bahwa program sanitasi harus terarah serta tergantung dari cara memilih desinfektan yang sesuai dengan mikroorganisme yang dijadikan sasaran. Desinfektan adalah bahan kimia yang dapat membasmi mikroorganisme, khususnya mikroorganisme yang membahayakan peternakan ayam.

Hasil kuisioner tentang lama pemeliharaan fase brooding pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan yaitu mulai dari DOC masuk sampai ayam berumur 14 hari, sedangkan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri mulai dari DOC masuk sama ayam berumur 11 – 14 hari tergantung dari lokasi kandang dan kondisi lingkungan sekitar kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1992) bahwa untuk menciptakan suhu udara di dalam kandang stabil maka digunakan pemanas kandang (*brooder*). Pada peternakan ayam pedaging, biasanya pemanas kandang digunakan saat ayam pedaging berumur 1 hari sampai dengan 20 hari (fase awal dan fase pertumbuhan, atau disesuaikan dengan kebutuhan)

Hasil kuisioner pada temperatur fase starter pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berkisar antara 25° – 30° C, sedangkan temperatur fase finisher pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berkisar antara 23° – 26° C. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadillah

(2004) yang mengemukakan bahwa temperatur yang ideal untuk ayam pedaging adalah $23^{\circ} - 26^{\circ} \text{C}$.

Hasil kuisioner pada kebersihan kandang pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri dilakukan secara berkala setiap 7, 10, 20 dan 30 hari sekali pada masa pemeliharaan ayam pedaging. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2008) yang mengemukakan bahwa pembersihan kandang dilakukan pada saat pemeliharaan yaitu sekitar 2-3 minggu yaitu meliputi pembersihan lantai kandang, dinding dan atap kandang, penyemprotan kandang dengan desinfektan.

6.1.3. Perkandangan

Perkandangan merupakan faktor produksi pertama yang harus diperhatikan oleh peternak. Kandang ayam yang digunakan di peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri berupa kandang panggung terbuka, hal ini sesuai dengan pendapat Jayanata dan Harianto (2011) menambahkan bahwa penggunaan jenis kandang terbuka lebih banyak dipilih oleh peternak. Kandang panggung terbuka dengan alas terbuat dari bilah bambu yang lapisinya dengan sekam yang sering disebut dengan kandang litter sehingga lantai kandang tidak menyebabkan kaki terluka akibat terjepit bilah bambu dan kaki tidak mengeras. Suprijatna et al. (2005) menyatakan bahwa kandang dengan tipe litter pengelolaannya lebih mudah dan praktis, hemat tenaga dan waktu, lantai kandang relatif tahan lama, lantai tidak mengakibatkan telapak kaki ayam terluka, dan mengeras serta litter merupakan media yang baik untuk mencakar-cakar debu atau mandi debu yang memberikan kenyamanan bagi ayam.

Ventilasi dan pencahayaan yang cukup di setiap kandang baik kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri membuat ayam pedaging bisa memiliki pertambahan berat badan yang baik dan terhindar penyakit pada saluran pernafasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtijo (1992) yang menyatakan bahwa dinding ayam dengan sistem terbuka sangat membantu ventilasi, mengusir udara yang busuk dan menggantinya dengan udara yang segar serta untuk menjaga temperatur udara dalam kandang. Menurut Rasyaf (2010), semakin tinggi suhu di dalam kandang, umur, dan bobot ayam *broiler*, maka semakin banyak jumlah udara segar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pengaturan ventilasi sangat dibutuhkan untuk mengatur sirkulasi udara di dalam kandang.

Temperatur kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri yaitu antara $24^{\circ} - 30^{\circ} \text{ C}$ tergantung dari letak ketinggian kandang dan musim di wilayah Kabupaten Kediri. Kelembaban relatif rata-rata yang ada di kandang sekitar 60 – 80 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2006) bahwa tingkat kelembaban udara berpengaruh pada pelepasan panas terutama tingginya suhu lingkungan didaerah tropis pada siang hari dapat menyebabkan terjadinya cekaman oksidatif dalam tubuh, sehingga menimbulkan munculnya radikal bebas yang berlebihan.

Hasil penelitian pada survey hama pada kandang peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri menunjukkan hasil sering ada kontak sampai jarang ada kontak dikarenakan kandang terbuka (*open house*) yang berada di area persawahan dan pengaruh musim pada wilayah tersebut.

Hasil penelitian pada survey pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri terhadap penyemprotan kandang umumnya dilakukan satu sampai dua kali per hari dikarenakan kandang terbuka (*open house*) sangat rentan terhadap agen patogen. Hal yang sama ditunjukkan oleh Fadilah (2004) menjelaskan lebih lanjut, mencuci kandang dengan sprayer tekanan tinggi dari bagian atas, dinding dan tirai, hingga lantai. Proses pencucian ini harus meliputi semua bagian jangan sampai ada bagian yang terlewatkan serta menaburkan atau menyemprotkan kapur tohor ke bagian dalam, lantai, dan sekeliling luar kandang.

Persiapan kandang yang dilakukan pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri dengan cara membersihkan seluruh ruangan kandang meliputi pencucian kandang menggunakan air, detergen, pengapuran, $KMNO_4$ dan alkohol serta menyiapkan alas kandang (*litter*) berupa sekam padi dan peralatan yang digunakan untuk beternak ayam pedaging. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2008) yang menyatakan bahwa semua peralatan kandang termasuk tempat ransum dan tempat minum kandang harus dibersihkan dengan air bersih yang telah dicampur dengan pembunuh kuman/ desinfektan.

6.1.4. Pemberian Pakan

Keberhasilan usaha peternakan ayam pedaging menurut Jayanata dan Harianto (2011), ditentukan oleh kualitas pakan yang diberikan, disamping sifat genetik yang dimiliki ayam pedaging dan manajemen yang diterapkan oleh peternakan. Sifat khas ayam pedaging yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat harus didukung oleh pemberian jenis pakan yang berkualitas dan dalam jumlah

yang cukup. Jenis pakan yang diberikan harus disesuaikan dengan umur ayam pedaging.

Penggunaan jumlah pakan yang tidak berimbang dengan bobot rata-rata ayam *broiler* dapat mengakibatkan kerugian bagi peternak. Hal ini dikarenakan biaya terbesar dari total biaya produksi bersumber dari biaya pembelian pakan. Menurut Santoso dan Sudaryani (2009), biaya untuk pakan ayam pedaging menempati kontribusi terbesar, yaitu sekitar 70 persen dari total biaya produksi.

Ransum adalah bahan ransum ternak yang telah diramu dan biasanya terdiri dari berbagai jenis bahan ransum dengan komposisi tertentu. Pemberian ransum bertujuan untuk menjamin pertumbuhan berat badan dan menjamin produksi daging agar menguntungkan (Sudaro dan Siriwa, 2007). Kebutuhan nutrisi tersebut secara garis besar ada tujuh komponen yaitu karbohidrat, lemak, protein, serat kasar, mineral, vitamin dan air. Konsumsi ransum ayam pedaging tergantung pada strain, umur, aktivitas serta temperatur lingkungan (Wahju, 1997).

Intensitas pemberian pakan yang dilakukan dalam pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri umumnya dilakukan dua sampai tiga kali per hari. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Haryanto (2011) yang menyatakan bahwa konsumsi pakan diperhitungkan dari jumlah pakan yang dimakan oleh ternak dimana zat makanan yang dikandungnya akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok dan produksi hewan tersebut.

Pakan yang diberikan di peternakan ayam pedaging pola kemitraan ada dua jenis yaitu pakan komersial PT. "A" dan pakan ransum sendiri (Lampiran 14). Hasil dari wawancara dan kuisisioner dari peternak ayam pedaging pola kemitraan

didapatkan bahwa kesesuaian kadar protein pakan fase starter berkisar antara 22 – 23 %. Untuk pakan fase finisher menggunakan pakan ransum sendiri yang terdiri dari jagung, dedak, bkk, mbm dan premik. Bahan baku pakan yang sering digunakan dipasaran jagung kuning, dedak padi, bungkil kedelai dan tepung ikan (Alamsyah, 2005). Jagung kuning merupakan bahan utama pakan ayam dan penggunaannya mencapai 15-70% dari total pakan Suprijatna, *et al.* (2005). Pakan ransum sendiri dengan kadar protein sekitar 19 – 20 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso dan Sudaryani (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan protein ayam pedaging fase starter sekitar 22 – 23 % dengan energi metabolisme 3100 (Kcal/kg), sedangkan fase finisher sekitar 18 – 20 % dengan energi metabolisme 3000 - 3200 (Kcal/kg).

Ransum pakan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri menggunakan pakan komersial pabrikan yang tergantung dari pemilik peternakan. Pakan komersial yang diberikan di peternakan ayam pedaging pola mandiri ada tiga jenis yaitu PT. "A" fase *starter*, PT. "A" fase *finisher* dan PT. "B" (Lampiran 15). Hasil dari wawancara dan kuisioner dari peternak ayam pedaging pola mandiri didapatkan bahwa kesesuaian kadar protein pakan komersial fase *starter* berkisar antara 21 – 23 %, sedangkan fase *starter* sekitar 19 – 23 % menggunakan pakan komersial pabrikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso dan Sudaryani (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan protein ayam pedaging fase starter sekitar 22 – 23 % dengan energi metabolisme 3100 (Kcal/kg), sedangkan fase *finisher* sekitar 18 – 20 % dengan energi metabolisme 3000 - 3200 (Kcal/kg).

6.1.5. Pengendalian Penyakit

Untuk memperoleh hasil usaha peternakan ayam pedaging yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Pencegahan secara cepat dan tepat dapat menghindarkan kemungkinan terserang penyakit bagi ayam pedaging. Faktor pengendalian penyakit pada peternakan ayam pedaging pola kemitraan selalu diperhatikan karena selalu ada tenaga medis (dokter hewan) dan program vaksinasi *newcastle disease* (ND), *avian influenza* (AI), *infectious bronchitis* (IB) dan gumboro dilakukan secara berkala melalui injeksi subkutan, tetes mata dan air minum. Sedangkan pada peternakan ayam pedaging pola mandiri bahwa faktor pengendalian penyakit kurang diperhatikan karena tidak adanya tenaga medis (dokter hewan) dan program vaksinasi *newcastle disease* (ND), *avian influenza* (AI) dan *infectious bronchitis* (IB) dilakukan oleh pemilik peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1995) bahwa vaksinasi adalah suatu usaha untuk memberikan kekebalan pada ayam, agar ayam tersebut kebal dari serangan suatu penyakit.

Hasil dari wawancara dan kuisisioner didapatkan bahwa obat-obatan untuk mengobati ayam selalu ada dan vitamin diberikan pada masa brooding, fase starter dan fase finisher tetapi kadang peternak memberikan vitamin pada saat sebelum panen yang digunakan mempertahankan kesehatan ayam pedaging. Rasyaf (2008) menyatakan bahwa pengobatan terhadap ayam yang sakit dilakukan dengan pemberian obat sesuai anjuran tenaga medis (dokter hewan) serta melakukan isolasi terhadap ayam sakit dengan tujuan menghindari penularan penyakit. Nilai

mortalitas yang rendah secara tidak langsung akan menambah pendapatan namun disisi lain hal tersebut perlu didukung penanganan penyakit yang juga menambah biaya dalam produksi

6.2. Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Pengujian menggunakan dua analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferens dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Analisis diskriptif digunakan untuk mengidentifikasi nilai sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging yang terdiri dari bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Analisis statistik inferens yang digunakan adalah *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), dimana PLS digunakan untuk mengetahui adanya hubungan sistem manajemen produksi terhadap kelayakan usaha.

Sistem manajemen peternakan ayam pedaging dapat diukur oleh lima indikator yaitu bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Sistem manajemen produksi dibagi menjadi beberapa sub indikator lagi. Semua hasil yang diperoleh di analisis statistik menggunakan program *smart PLS*.

6.2.1. Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan terdiri dari lima indikator meliputi bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Bibit memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.698, pemberian pakan memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.392 dan

pemeliharaan memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.387. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut memiliki validitas yang baik, dimana dapat secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi. Indikator pengendalian penyakit memiliki nilai *outer loading* sebesar -0.558 dan perkandangan memiliki nilai *outer loading* sebesar -0.589 artinya indikator pengendalian penyakit dan perkandangan memiliki *convergent validity* yang kurang baik, atau kurang tepat untuk mengukur variabel latennya.

Indikator sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan yang memiliki validitas baik sehingga dapat secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi yaitu bibit, pemberian pakan dan pemeliharaan. Sub indikator bibit yang secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi adalah *mortalitas* DOC yang < 5%, morbiditas < 5% dan strain DOC tipe platinum. Sub indikator pemberian pakan yang secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi adalah kesesuaian kadar protein fase starter berkisar 22-23%, kesesuaian kadar protein fase finisher berkisar 20-21% dan ransum pakan finisher terdiri dari jagung, dedak, bkk, mbm dan premik.

Analisis usaha terdiri dari empat indikator yang meliputi BEP (harga), BEP (unit), PP dan R/C ratio, BEP (harga) dan PP setelah dilakukan *bootstrapping* menjadi tiga indikator yaitu BEP (harga), PP dan R/C ratio. BEP (harga) memiliki nilai *outer loading* 0.634 sedangkan PP memiliki nilai *outer loading* 0.926 dan R/C memiliki nilai *outer loading* 0.560. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut memiliki validitas yang baik, dimana dapat secara tepat mengukur variabel analisis usaha. Indikator BEP (unit) tidak ada setelah

dilakukan *bootstrapping* dikarenakan indikator BEP (unit) dalam peternakan ayam pedaging pola kemitraan memiliki BEP (unit) yang seragam dibandingkan nilai indikator BEP (unit) pada peternakan ayam pedaging pola mandiri.

Analisis usaha dipengaruhi oleh sistem manajemen produksi. Sistem manajemen produksi menentukan biaya produksi dari usaha peternakan ayam pedaging. Sistem manajemen produksi yang baik akan meningkatkan analisa usaha.

Uji signifikansi jalur menggunakan smart PLS dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh sistem manajemen produksi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan terhadap kelayakan usaha dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T-statistik. Sistem manajemen produksi terdiri dari bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Nilai koefisien dari sistem manajemen produksi terhadap analisis usaha adalah sebesar 0.941, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari sistem manajemen produksi terhadap analisa usaha. Nilai T-statistik adalah 54.690, hal ini menunjukkan adanya hasil yang signifikan karena T-statistik memiliki nilai lebih besar daripada T tabel 1,96 (T tabel signifikansi 5% = 1,96). Hasil uji signifikansi jalur tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai sistem manajemen produksi maka semakin tinggi nilai analisis usahanya. Kejadian ini dikarenakan ayam pedaging yang memiliki sistem manajemen produksi yang baik meliputi bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit maka akan menghasilkan produksi daging yang meningkat.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menunjukkan bahwa sistem manajemen produksi memiliki pengaruh positif dan hasil yang signifikan terhadap kelayakan usaha (BEP, R/C ratio dan PP). Pengaruh positif ini menentukan kelayakan dari usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan artinya semakin baik sistem manajemen produksi maka semakin tinggi keuntungan yang didapat dari usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan.

6.2.2. Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

Sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola mandiri terdiri dari lima indikator meliputi bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Bibit memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.158, pemberian pakan memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.264, pengendalian penyakit memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.529 dan perkandangan memiliki nilai *outer loading* sebesar 0.773. Hal ini menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut memiliki validitas yang baik, dimana dapat secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi. Indikator pemeliharaan memiliki nilai *outer loading* sebesar -0.449 artinya indikator pemeliharaan memiliki *convergent validity* yang kurang baik, atau kurang tepat untuk mengukur variabel latennya.

Indikator sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola mandiri yang memiliki validitas baik sehingga dapat secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi yaitu pengendalian penyakit dan perkandangan. Sub indikator pengendalian penyakit yang secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi adalah tenaga medis (dokter hewan),

pemberian vitamin pada masa *brooding*, fase *starter* dan fase *finisher*, program vaksinasi antara lain *newcastle disease* (ND), *infectious bronchitis* (IB) dan gumboro. Sub indikator perkandangan yang secara tepat mengukur variabel sistem manajemen produksi adalah ventilasi kandang yang cukup, hama yang selalu ada disekitar kandang, penyemprotan kandang yang sehari sekali dan istirahat kandang rata-rata 7 atau 10 hari.

Analisis usaha terdiri dari empat indikator yang meliputi BEP (harga), BEP (unit), PP dan R/C ratio. BEP (harga) memiliki nilai *outer loading* 0.306, BEP (unit) memiliki nilai *outer loading* 0.465, PP memiliki nilai *outer loading* 2.060 dan R/C ratio memiliki nilai *outer loading* 1,598. Hal ini menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut memiliki validitas yang baik, dimana dapat secara tepat mengukur variabel analisis usaha.

Analisis usaha dipengaruhi oleh sistem manajemen produksi. Sistem manajemen produksi menentukan biaya produksi dari usaha peternakan ayam pedaging. Sistem manajemen produksi yang baik akan meningkatkan analisis usaha.

Uji signifikansi jalur menggunakan smart PLS dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh sistem manajemen produksi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan terhadap kelayakan usaha dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T-statistik. Sistem manajemen produksi terdiri dari bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Nilai koefisien dari sistem manajemen produksi terhadap Analisa Usaha adalah sebesar 0.931, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari sistem

manajemen produksi terhadap analisa usaha. Nilai T-statistik adalah 3.410, hal ini menunjukkan adanya hasil yang signifikan karena T-statistik memiliki nilai lebih besar daripada T tabel 1,96 (T tabel signifikansi 5% = 1,96). Hasil uji signifikansi jalur tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai sistem manajemen produksi maka semakin tinggi nilai analisa usahanya. Kejadian ini dikarenakan ayam pedaging yang memiliki sistem manajemen produksi yang baik meliputi bibit, pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit maka akan menghasilkan produksi daging yang meningkat.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Structure Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menunjukkan bahwa sistem manajemen produksi memiliki pengaruh positif dan hasil yang signifikan terhadap kelayakan usaha (BEP, R C ratio dan PP). Pengaruh positif ini menentukan kelayakan dari usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri artinya semakin baik sistem manajemen produksi maka semakin tinggi keuntungan yang didapat dari usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri.

6.3. Analisis Finansial

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha peternakan ayam pedaging. Usaha peternakan ayam pedaging bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga usaha tersebut dapat dikatakan layak atau tidaknya menggunakan analisis finansial. Beberapa pengukuran untuk menentukan kelayakan finansial, diperoleh dari pengujian terhadap arus tunai usaha (*cash flow*)

Untuk melihat struktur biaya, penerimaan dan keuntungan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan pada Lampiran 10. Sedangkan struktur biaya, penerimaan dan keuntungan usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri dapat dilihat pada Lampiran 12.

Usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan yang mendapatkan laba bersih/ periode (plasma) tertinggi yaitu Bapak Nyoto yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 40.658.114,00. Kedua yaitu Bapak Surono yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 35.446.339,00. Untuk peternak pola kemitraan yang mendapat laba bersih terendah yaitu Bapak Qupron yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 18.947.403,00.

Usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri yang mendapatkan laba bersih/ periode (plasma) tertinggi yaitu Bapak Khoirul yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 35.377.043,00. Kedua yaitu Bapak Sumari yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 34.821.379,00. Untuk peternak pola mandiri yang mendapat laba bersih terendah yaitu Ibu Puryani yang mendapat laba bersih sebesar Rp. 23.581.100,00.

6.4. Analisis Usaha

6.4.1. Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Hasil analisis usaha dari usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 5.1. Analisis usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dari kesepuluh sampel tersebut layak untuk diusahakan. Layak diusahakan karena *Break Event Point Price* (BEP harga), *Break Event Point Unit* (BEP unit), *Return Cost Ratio* (R/C) menunjukkan nilai positif dan nilai *Payback*

Periode (PP) kurang dari nilai PP maksimum. *R/C Ratio* dari sepuluh sampel tersebut menunjukkan *R/C Ratio* > 1 berarti usaha tersebut layak dilaksanakan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Hansen and Mowen dalam Soepranianondo. K dkk, (2013) yaitu usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai *R/C* > 1 . Semakin besar nilai *R/C* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Analisis *Break Even Point* (BEP) dipergunakan untuk mengetahui kondisi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan pada saat mengalami titik impas yaitu pada saat usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. *Break Event Point Price* (BEP harga) terendah diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Noryani yaitu Rp. 12.035,00/kg berat hidup. Peternakan ayam pedaging milik Bapak Noryani dengan populasi 3200 ekor mengeluarkan jumlah modal kerja sebesar Rp. 87.222.857,00 dan total panen menghasilkan 7247 kg berat hidup dengan rata-rata penjualan daging Rp. 17.500,00/kg berat hidup sehingga BEP (harga) lebih rendah dibanding peternakan ayam pedaging lainnya.

Break Event Point Unit (BEP Unit) pada peternakan ayam pedaging milik Bapak Qupron mendapatkan nilai 3985 kg untuk mencapai titik impas produksi per periode. Peternakan ayam pedaging milik Bapak Qupron mendapat angka terkecil untuk BEP (unit) karena harga jual berat hidup ayam milik Bapak Qupron lebih tinggi dibanding peternakan ayam pedaging lainnya.

Return Cost Ratio (R/C) tertinggi diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Nyoto yaitu 1,51 artinya bahwa setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan, usaha peternakan ayam pedaging akan menghasilkan keuntungan

sebesar Rp. 1.510,00. R/C ratio diperoleh karena kecilnya total biaya produksi di peternakan ayam pedaging milik Bapak Nyoto. Peternakan ayam pedaging milik Bapak Nyoto mendapatkan total penerimaan/ periode tertinggi yaitu Rp. 239.922.500,00 dengan jumlah total biaya produksi sebesar Rp. 158.606.271,00 dan produksi berat hidup ayam tertinggi yaitu 12627,5 kg. Biaya produksi yang kecil membuat peternakan ayam pedaging milik Bapak Nyoto memperoleh keuntungan yang tertinggi diantara peternakan ayam pedaging lainnya.

Pay Back Period (PP) terendah diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Nyoto yaitu 2,21 atau 2 bulan 6 hari karena nilai kas bersih yang masuk paling besar dibandingkan peternakan ayam pedaging lainnya. *Pay Back Period* (PP) menunjukkan kecepatan kembalinya nilai invesatsi yang diberikan.

Ketidakteragaman dari tingkat BEP (harga), BEP (unit), dan *R/C Ratio* dikarenakan terdapat perbedaan jumlah dari populasi ayam pedaging, produksi daging ayam, harga jual berat hidup ayam dan besarnya total biaya produksi. Banyaknya populasi ayam pedaging yang dipelihara tentunya berpengaruh terhadap nilai dari BEP (harga) dan BEP (unit), semakin banyak populasi ayam pedaging tentunya semakin baik juga BEP (harga) dan BEP (unit).

6.4.2. Analisis Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

Hasil analisis usaha dari usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 5.2. Analisis usaha yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging pola mandiri dari kesepuluh sampel tersebut layak untuk diusahakan. Layak diusahakan karena *Break Event Point Price* (BEP harga), *Break Event Point Unit*

(BEP unit), *Return Cost Ratio* (R/C) menunjukkan nilai positif dan nilai *Payback Periode* (PP) kurang dari nilai PP maksimum. R/C Ratio dari sepuluh sampel tersebut menunjukkan R/C Ratio > 1 berarti usaha tersebut layak dilaksanakan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Hansen and Mowen dalam Soepranianondo. K dkk, (2013) yaitu usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1 . Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Analisis *Break Even Point* (BEP) dipergunakan untuk mengetahui kondisi usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan pada saat mengalami titik impas yaitu pada saat usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. *Break Event Point Price* (BEP harga) terendah diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Kholil yaitu Rp. 12.957,00/kg berat hidup. Peternakan ayam pedaging milik Bapak Kholil dengan populasi 3700 ekor mengeluarkan jumlah modal kerja sebesar Rp. 107.703.757,00 dan total panen menghasilkan 8312 kg daging dengan rata-rata penjualan daging Rp. 15.700,00/kg berat hidup sehingga BEP (harga) lebih rendah dibanding peternakan ayam pedaging lainnya.

Break Event Point Unit (BEP Unit) pada peternakan ayam pedaging milik Ibu Puryani mendapatkan nilai 4819 kg untuk mencapai titik impas produksi per periode. Peternakan ayam pedaging milik Ibu Puryani mendapat angka terkecil untuk BEP (unit) karena harga jual daging milik Bapak Puryani lebih tinggi dibanding peternakan ayam pedaging lainnya.

Return Cost Ratio (R/C) tertinggi diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Jaenuri yaitu 1,32 artinya bahwa setiap Rp. 1.000,00 biaya yang

dikeluarkan, usaha peternakan ayam pedaging akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1.132,00. R/C ratio diperoleh karena kecilnya total biaya produksi di peternakan ayam pedaging milik Bapak Jaenuri. Peternakan ayam pedaging milik Bapak Jaenuri mendapatkan total penerimaan/ periode tertinggi yaitu Rp. 128.487.100,00 dengan jumlah total biaya produksi sebesar Rp. 96.656.450,00 dan produksi berat hidup ayam tertinggi yaitu 7427 kg. Biaya produksi yang kecil membuat peternakan ayam pedaging milik Bapak Jaenuri memperoleh keuntungan yang tertinggi diantara peternakan ayam pedaging lainnya.

Pay Back Period (PP) terendah diperoleh peternakan ayam pedaging milik Bapak Jaenuri yaitu 1,97 atau 1 bulan 3 hari karena nilai kas bersih yang masuk paling besar dibandingkan peternakan ayam pedaging lainnya. *Pay Back Period* (PP) menunjukkan kecepatan kembalinya nilai invesatsi yang diberikan.

Ketidakteragaman dari tingkat BEP (harga), BEP (unit), dan R/C *Ratio* dikarenakan terdapat perbedaan jumlah dari populasi ayam pedaging, produksi daging ayam, harga jual berat hidup ayam dan besarnya total biaya produksi. Banyaknya populasi ayam pedaging yang dipelihara tentunya berpengaruh terhadap nilai dari BEP (harga) dan BEP (unit), semakin banyak populasi ayam pedaging tentunya semakin baik juga BEP (harga) dan BEP (unit).

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul "Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri" dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri berpengaruh positif dan terdapat perbedaan terhadap kelayakan usaha. Peternakan ayam pedaging pola kemitraan terdapat indikator bibit, pemberian pakan dan pemeliharaan yang paling berpengaruh terhadap sistem manajemen produksi. sedangkan peternakan ayam pedaging pola mandiri terdapat indikator pengendalian penyakit dan perkandangan yang paling berpengaruh terhadap sistem manajemen produksi. Sistem manajemen produksi yang baik maka akan semakin baik pula analisis usaha, yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan pada peternak di peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri.

7.2 Saran

1. Usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri perlu memperhatikan bibit, pengendalian penyakit dan perkandangan. Karena ketiga faktor ini berpengaruh positif terhadap sistem manajemen produksi peternakan ayam pedaging.
2. Perlu dilakukan penelitian perbandingan antara peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan mandiri untuk memilih mana yang lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2006. Strategi Kemitraan dalam Saluran Distribusi untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis (Studi Empiris Kemitraan Ternak Broiler di Semarang, Kudus dan Salatiga). Tesis, eprints.undip.ac.id/15301/1/Ahmad_sofyan.pdf
- Alamsyah. 2005. Teknik Meramu Pakan Ayam dan Ikan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Andrinof, D. 2006. Analisis Pola Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging pada Peternak Plasma PT. Satwa Mirama Raya Di Kabupaten Malang.
- Arifin. 2002. Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, Jakarta: Rajawali Press.
- Badan Pusat Statistik, 2012. Profil Pangan dan Pertanian. diakses 25 Januari 2014.
- Bungin, Burhan, 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 1984. Dasar dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Brantas. 2009. Dasar-dasar Manajemen. AlfaBeta, Bandung. 214.
- Bungin & Burhan, 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Cepriadi. 2010. Perbandingan Pendapatan Sistem Kemitraan Peternakan Ayam Broiler di Kota Pekanbaru. Jurnal Sain Peternakan Indonesia Vol. 5, No. 1. Januari – Juni 2010. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Edey, T.N. 1983. The genetic pool of sheep and goats. In: Tropical Sheep and Goat Production. Australia University International Development Program. Canberra.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadilah, R. 2004. Ayam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Febriana, E. 2008. Gambaran Histopatologi Bursa Fabricius dan Timus Pada Ayam Broiler yang Terinfeksi Marek dan Pengaruh Pemberian Bawang Putih, Kunyit dan Zink.

- George R. T ,2000. Prinsip-Prinsip Manajemen. (edisi bahasa Indonesia). PT. Bumi Aksara: Bandung.
- Ghozali, I, 2008. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan S dan Suwarsono. 1994. Studi Kelayakan Proyek. Cetakan Pertama. UPP.AMP YKPN. Yogyakarta.
- Handoko T. H .2000. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia,. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen. 2001. Manajemen Biaya. Salemba Empat Patria. Jakarta.
- Haryanto, H. Dan A. Djajanegara. 1993. Kebutuhan Zat Zat Makanan Ternak Kecil. Dalam M. Woodzka-Tomaszeska 5th Edition. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Ismat Ara Begum. 2005. An Assessment of Vertically Integrated Contract Poultry Farming: A Case Study in Bangladesh. International Journal of Poultry Science. www.pjbs.org/ijps/fin332.pdf
- Jayanata dan Bagus Harianto. 2011. 28 Hari Panen Ayam Broiler. Agromedia Pustaka. Halaman 2-5.
- Kartasudjana, R dan E. Suprijatna. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Keown, Arthur J., et all. 1996. Basic Finansial Management. Seventh edition Singapore: Prentice Hall International Inc.
- Kusnadi, E. 2006.Suplementasi Vitamin C Sebagai Penangkal CekamanPanas Pada Ayam Broiler. <http://suplementasi-vitamin-sebagai-penangkal-cekaman-panas-ayambroiler.pdf>. [diakses 14 November 2014]
- Lipsey, et al. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Jilid 1. Jaka Wasana dan Kirbrandoko [Penerjemah]. Jakarta: Binarupa Aksana.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Murtidjo, B.A., 1995. Pedoman Beternak Ayam Broiler, Kanisius, Jakarta.
- Murtidjo, B.A., 1992. Fedoman Beternak Ayam Broiler, Kanisius, Jakarta
- Nafarin, M. 2004. Penganggaran Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta

- Napitupulu, S dan Pawitra B., 1990. Biaya Produksi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2008. Beternak Ayam Pedaging. Jakarta : P.T. Penebar Swadaya.
- Rasyaf, M. 2010. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Yogyakarta: Penebar Swadaya.
- Riyanto, B., 2001. Dasar Perbelanjaan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, H dan Titik Sudaryani. 2009. Pembesaran Ayam Pedaging Hari per Hari di Kandang Panggung Terbuka. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sartono, 2001. " Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi", Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Sudarmono. A. S. 2003. Beternak Domba. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudaro, Yani dan Anita Siriwa. 2007. Ransum Ayam dan Itik. Cetakan IX. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suharno, B. 2003. Kiat Sukses Berbisnis Ayam. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharno. B dan Nazarudin. 1994. Ternak Komersial. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sumartini. 2004. Kemitraan Agribisnis Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Pada Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bandung).
- Soepranianondo, K., Romziah, S., Nazar, S.D., Hidanah, S., Pratisto, Warsito, H.S., 2013. Kewirausahaan. Airlangga University Press. Surabaya.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono dan R. Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suseno. 2007. Analisis Potensi Kebutuhan Briket Batu Bara pada Industri Peternakan Ayam Ras Pedaging di Pulau Jawa.
- Sutawi. 1999. Kapita Selekta Agribisnis Peternakan. UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Tohar, K. A. 2000. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta
- Unang. 2003. Profitability and Efficiency of the Broiler Industry In Tasikmalaya. www.stanford.edu/group/FRI/indonesia/research/broiler.pdf.
- Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Wijayanti, I.D.S.2008. Manajemen. Mitra Cendekia Press, Yogyakarta. 12
- Windarsari L.D. (2007). Kajian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Karanganyar; Membandingkan Antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri (Tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zuraida, R, Rohaeni E,S dan Hikmah, Z. 2006. Prospek Pengusahaan Ayam Pedaging Pada Kotamadya Banjarbaru Kalimantan Selatan: Kasus di Desa Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. <http://agris.fao.org/agrissearch/search/display.do> (diakses 11 Desember 2014)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner Sistem Manajemen Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Kuisioner dan Skor Sistem Manajemen Produksi Ayam Pedaging

Nama Peternak: _____ Alamat: _____

No	Uraian	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Bibit					
	a.Mortalitas DOC	>20% ()	20% ()	10% ()	5% ()	<5% ()
	b.(Strain:ket:1:silver: 2:gold: 3:platinum :Mortalitas dan morbiditas:ket:1:>10% ; 2:5% ; 3:<5%)	()	()	Item ke-2 ()	()	Item ke-3 ()
2.	Pemeliharaan					
	a.Sanitasi kandang (spraying ¹ , dipping ² ,alat pelindung diri ³)	Non sanitasi ()	1 item ()	1, 2 item ()	1, 3 item ()	1,2,3 item ()
	b.Lama brooding (heater,gasotek,chick guard brooder)	2 hari ()	5 hari ()	8 hari ()	11 hari ()	>14 hari ()
	c.Pembersihan kandang	sekali/periode ()	30 hari sekali ()	20 hari sekali ()	10 hari sekali ()	7 hari sekali ()
	d.Suhu Kandang:					
	1.Suhu fase <i>starter</i> (>21 hari)	20-21° C ()	22-23° C ()	24-25° C ()	26-27° C ()	28-30° C ()
	2.Suhu fase <i>finisher</i> (<21 hari)	16-17° C ()	18-19° C ()	20-21° C ()	22-23° C ()	24-26° C ()
3.	Perkandangan					
	a. Konstruksi Kandang	Tidak permanen ()	Semi permanen, kurang layak ()	Semi permanen, cukup layak ()	Permanen, layak ()	Permanen, sangat layak ()
	b.Ventilasi Kandang	Sangat sedikit (<29° C ()	Sedikit ()	Cukup ()	Banyak ()	Sangat banyak ()
	c.Suhu kandang rata-rata	>29° C ()	28-29° C ()	27-28° C ()	25-26° C ()	23-24° C ()
	d.Kelembaban	91-100 % ()	81-90 % ()	71-80 % ()	61-70 % ()	50-60 % ()
	e.Hama	setiap saat ada kontak ()	sering ada kontak ()	kadang ada kontak ()	jarang ada kontak ()	tidak ada kontak ()
	f.Penyemprotan kandang	non ()	Fase <i>starter</i> ()	Fase <i>starter</i> , <i>finisher</i> ()	sehari sekali ()	sehari 2 kali ()
	g.Istirahat kandang	non ()	7 hari ()	10 hari ()	14 hari ()	21 hari ()
	h.Persiapan kandang	1 item ()	1, 1 item ()	1,2,3 item ()	1,2,3,4 item ()	1,2,3,4,5 item ()

	(pencucian ¹ ,deterjen ² ,pengapuran ³ , KMNO ₄ dan alkohol ⁴ , alas kandang (sekam) dan peralatan ⁵)								
4.	Pemberian Pakan								
	a.Intensitas pemberian pakan	2 hari sekali	()	1 kali sehari	()	2 kali sehari	()	3 kali sehari	()
	b.Kesesuaian kadar protein pakan fase starter	<14 %	()	15-16 %	()	17-19 %	()	20-21%	()
	c.Ransum Pakan fase starter (Jagung,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)		()		()	Item ke-1	()		()
	d.Kesesuaian kadar protein pakan fase finisher	<13 %	()	14-15 %	()	16-17 %	()	18-19%	()
	e.Ransum Pakan fase finisher (Jagung,dedak,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)		()		()	Item ke-1	()		()
5.	Pengendalian Penyakit								
	a.Tenaga Medis (Dokter Hewan)	Ada jika ada penyakit	()	Fase starter	()	Fase finisher	()	Fase starter, finisher	()
	b.Program Vaksinasi	non	()	ND, IB	()	ND, gumboro	()	ND, IB, Gumboro	()
	c.Vitamin (Masa brooding, Fase starter ² , Fase finisher ³ ,Panen ⁴)	non	()	1 item	()	1,2 item	()	1,2,3 item	()
	d.Obat-obatan	non	()	sedikit	()	ada	()		()

Skor: 1 = Jelek 4 = Sangat baik

2 = Cukup 5 = Amat sangat baik

3 = Baik

Lampiran 2.**KUESIONER PLASMA PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN**

Nama responden :

Jenis kelamin : pria/ wanita *)

Umur : tahun

Alamat :

Pekerjaan utama :

Jumlah ternak ayam pedaging : ekor

Lama mulai beternak : tahun; bulan

Lahan tempat beternak : sewa/ milik sendiri

-Apabila sewa = Rp /periode

= Rp /tahun

Dana kandang = Rp

Lama pemakaian kandang = tahun

Peralatan kandang (drinker, feeder, sekop dll) = Rp

Lama pemakaian peralatan = tahun

Lampiran 3.**PERJANJIAN PLASMA PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN**

Harga DOC = Rp

Pakan = Rp

Obat-vitamin = Rp

Harga jual per kg = Rp

Rata-rata berat panen = kg/ ekor

Jumlah Tenaga kerja = orang

Biaya operasional:

Gaji = Rp

Lain-lain = Rp

Lampiran 4.**KUESIONER PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA MANDIRI**

Nama responden :

Jenis kelamin : pria/ wanita *)

Umur : tahun

Alamat :

Pekerjaan utama :

Jumlah ternak ayam pedaging : ekor

Lama mulai beternak : tahun; bulan

Lahan tempat beternak : sewa/ milik sendiri

-Apabila sewa = Rp /periode
= Rp /tahun

Dana kandang = Rp

Lama pemakaian kandang = tahun

Peralatan kandang (drinker, feeder, sekop dll) = Rp

Lama pemakaian peralatan = tahun

Lampiran 5.**BIAYA PRODUKSI PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA MANDIRI**

Harga DOC = Rp

Pakan = Rp

Obat-vitamin = Rp

Harga jual per kg = Rp

Rata-rata berat panen = kg/ ekor

Jumlah Tenaga kerja = orang

Biaya operasional:

Gaji = Rp

Lain-lain = Rp

Lampiran 6. Hasil Kuisioner Sistem Manajemen Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

No	Uraian	Nama Peternak				
		Bakir	Suji	Santoso	Surono	Nyoto
1.	Bibit					
	a.Mortalitas DOC	4	5	5	5	5
	b.(Strain:ket:1:silver; 2:gold; 3:platinum ;Mortalitas dan morbiditas:ket:1:>10% ; 2:5% ; 3:<5%)	5	5	3	5	5
2.	Pemeliharaan					
	a.Sanitasi kandang (spraying ¹ , dipping ² ,alat pelindung diri ³)	2	3	3	3	3
	b.Lama brooding (heater,gasolek,chick guard brooder)	5	5	5	5	5
	c.Pembersihan kandang	4	3	5	5	4
	d.Suhu Kandang:					
	1.Suhu fase <i>starter</i> (>21 hari)	4	4	5	4	5
	2.Suhu fase <i>finisher</i> (<21 hari)	5	5	5	5	5
3.	Perkandangan					
	a.Konstruksi kandang	3	3	3	3	3
	b.Ventilasi kandang	3	4	4	3	3
	c.Suhu kandang rata-rata	4	4	4	3	4
	d.Kelembaban	5	4	5	4	4
	e.Hama	3	2	4	3	3
	f.Penyemprotan kandang	5	5	5	5	5
	g.Istirahat kandang	4	5	5	4	5
	h.Persiapan kandang (pencucian:air ¹ ,deterjen ² ,pengapuran ³ , KMNO ₄ dan alkohol ⁴ , alas kandang (sekam) dan peralatan ⁵)	5	5	5	5	5
4.	Pemberian Pakan					
	a.Intensitas pemberian pakan	3	3	3	4	4
	b.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>starter</i>	5	5	5	5	5
	c.Ransum Pakan fase <i>starter</i> ((jagung,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
	d.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>finisher</i>	4	4	4	4	4
	e.Ransum Pakan fase <i>finisher</i> ((jagung, dedak,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	3	3	3	3	3
5.	Pengendalian Penyakit					
	a.Tenaga Medis (Dokter Hewan)	5	5	5	5	5
	b.Program Vaksinasi	4	4	5	5	5
	c.Vitamin (Masa brooding ¹ , Fase starter ² , Fase finisher ³ ,Panen ⁴)	4	4	4	4	4
	d.Obat-obatan	3	3	3	3	3

Lampiran 7. Lanjutan Hasil Kuisisioner Sistem Manajemen Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

No	Uraian	Nama Peternak				
		Jumrotin	Qupron	Noryani	Ari	Sumirin
1.	Bibit					
	a.Mortalitas DOC	4	5	4	5	3
	b.(Strain:ket:1:silver; 2:gold; 3:platinum ;Mortalitas dan morbiditas:ket:1:>10% ; 2:5% ; 3:<5%)	3	3	5	5	3
2.	Pemeliharaan					
	a.Sanitasi kandang (spraying ¹ , dipping ² ,alat pelindung diri ³)	2	3	2	3	2
	b.Lama brooding (heater, gasolek, chick guard brooder)	5	5	5	5	5
	c.Pembersihan kandang	2	5	2	5	4
	d.Suhu Kandang:					
	1.Suhu fase <i>starter</i> (>21 hari)	4	4	4	5	3
	2.Suhu fase <i>finisher</i> (<21 hari)	4	5	5	5	5
3.	Perkandangan					
	a.Konstruksi kandang	3	3	3	3	3
	b.Ventilasi kandang	3	5	3	3	3
	c.Suhu kandang rata-rata	4	4	4	4	4
	d.Kelembaban	4	5	4	5	3
	e.Hama	2	4	2	3	2
	f.Penyemprotan kandang	4	5	5	5	5
	g.Istirahat kandang	4	5	4	5	4
	h.Persiapan kandang (pencucian:air ¹ ,deterjen ² ,pengapuran ³ , KMNO ₄ dan alkohol ⁴ , alas kandang (sekam) dan peralatan ⁵)	5	5	5	5	5
4.	Pemberian Pakan					
	a.Intensitas pemberian pakan	3	3	3	4	3
	b.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>starter</i>	5	5	5	5	5
	c.Ransum Pakan fase <i>starter</i> ((jagung, bkk, mbm, premik) ¹ , pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
	d.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>finisher</i>	4	4	4	4	4
	e.Ransum Pakan fase <i>finisher</i> ((jagung, dedak, bkk, mbm, premik) ¹ , pakan komersial ²)	3	5	3	3	3
5.	Pengendalian Penyakit					
	a.Tenaga Medis (Dokter Hewan)	5	5	5	5	5
	b.Program Vaksinasi	4	5	4	5	5
	c.Vitamin (Masa brooding ¹ , Fase starter ² , Fase finisher ³ , Panen ⁴)	4	4	4	4	4
	d.Obat-obatan	3	3	3	3	3

Lampiran 8. Hasil Kuisioner Sistem Manajemen Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

No	Uraian	Nama Peternak				
		Puryani	Minten	Sumari	Ahmad	Samsu
1.	Bibit					
	a.Mortalitas DOC	2	2	3	2	3
	b.(Strain:ket:1:silver; 2:gold; 3:platinum ;Mortalitas dan morbiditas:ket:1:>10% ; 2:5% ; 3:<5%)	3	3	3	1	1
2.	Pemeliharaan					
	a.Sanitasi kandang (spraying ¹ , dipping ² ,alat pelindung diri ³)	2	2	2	2	2
	b.Lama brooding (heater,gasolek,chick guard brooder)	5	4	5	5	5
	c.Pembersihan kandang	2	2	3	4	4
	d.Suhu Kandang:					
	1.Suhu fase <i>starter</i> (>21 hari)	4	4	4	4	4
	2.Suhu fase <i>finisher</i> (<21 hari)	5	5	5	5	5
3.	Perkandangan					
	a.Konstruksi kandang	3	3	3	3	3
	b.Ventilasi kandang	3	3	4	3	5
	c.Suhu kandang rata-rata	4	4	4	3	4
	d.Kelembaban	4	4	4	4	5
	e.Hama	3	2	2	2	2
	f.Penyemprotan kandang	4	4	5	5	5
	g.Istirahat kandang	4	4	4	4	4
	h.Persiapan kandang (pencucian:air ¹ ,deterjen ² ,pengapuran ³ , KMNO ₄ dan alkohol ⁴ , alas kandang (sekam) dan peralatan ⁵)	5	5	5	5	5
4.	Pemberian Pakan					
	a.Intensitas pemberian pakan	3	3	3	5	3
	b.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>starter</i>	5	5	5	5	5
	c.Ransum Pakan fase <i>starter</i> ((jagung,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
	d.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>finisher</i>	5	5	5	5	5
	e.Ransum Pakan fase <i>finisher</i> ((jagung, dedak,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
5.	Pengendalian Penyakit					
	a.Tenaga Medis (Dokter Hewan)	1	1	1	1	1
	b.Program Vaksinasi	4	4	4	4	4
	c.Vitamin (Masa brooding ¹ , Fase starter ² , Fase finisher ³ ,Panen ⁴)	3	3	3	4	4
	d.Obat-obatan	3	2	3	3	2

Lampiran 9. Lanjutan Hasil Kuisisioner Sistem Manajemen Produksi Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

No	Uraian	Nama Peternak				
		Jaenuri	Darul	Kholil	Khoirul	Yono
1.	Bibit					
	a.Mortalitas DOC	3	1	4	3	4
	b.(Strain:ket:1:silver; 2:gold; 3:platinum ;Mortalitas dan morbiditas:ket:1:>10% : 2:5% : 3:<5%)	3	2	3	5	5
2.	Pemeliharaan					
	a.Sanitasi kandang (spraying ¹ . dipping ² .alat pelindung diri ³)	2	2	2	3	2
	b.Lama brooding (heater,gasolek,chick guard brooder)	5	5	5	5	5
	c.Pembersihan kandang	5	4	5	5	5
	d.Suhu Kandang:					
	1.Suhu fase <i>starter</i> (>21 hari)	5	4	5	2	4
	2.Suhu fase <i>finisher</i> (<21 hari)	4	5	5	4	3
3.	Perkandangan					
	a.Konstruksi kandang	3	3	3	3	3
	b.Ventilasi kandang	4	3	4	5	5
	c.Suhu kandang rata-rata	5	4	4	5	4
	d.Kelembaban	4	4	5	5	4
	e.Hama	3	2	3	2	3
	f.Penyemprotan kandang	5	4	5	5	5
	g.Istirahat kandang	4	4	5	4	4
	h.Persiapan kandang (pencucian: air ¹ ,deterjen ² ,pengapuran ³ , KMNO ₄ dan alkohol ⁴ , alas kandang (sekam) dan peralatan ⁵)	5	5	5	5	5
4.	Pemberian Pakan					
	a.Intensitas pemberian pakan	3	3	3	3	4
	b.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>starter</i>	5	5	5	5	5
	c.Ransum Pakan fase <i>starter</i> ((jagung,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
	d.Kesesuaian kadar protein pakan fase <i>finisher</i>	5	5	5	5	5
	e.Ransum Pakan fase <i>finisher</i> ((jagung, dedak,bkk,mbm,premik) ¹ ,pakan komersial ²)	5	5	5	5	5
5.	Pengendalian Penyakit					
	a.Tenaga Medis (Dokter Hewan)	1	1	1	1	1
	b.Program Vaksinasi	4	4	5	5	4
	c.Vitamin (Masa brooding ¹ , Fase starter ² , Fase finisher ³ ,Panen ⁴)	3	3	4	4	3
	d.Obat-obatan	3	2	3	3	3

Lampiran 10. Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Bakir	Suji	Santoso	Surono	Nyoto
	Populasi	4100	3700	3000	5000	5000
	Biaya Investasi					
1.	Kandang (Rp)	40000000	38000000	30000000	50000000	50000000
2.	Peralatan (Rp)	32800000	29600000	24000000	40000000	40000000
	Jumlah Biaya Investasi	72800000	67600000	54000000	90000000	90000000
	Biaya Tetap					
1.	Sewa Lahan	0	0	0	0	0
2.	Penyusutan Kandang (Rp)	1142857,14	1085714,29	857142,857	1428571,429	1428571,43
3.	Penyusutan Peralatan (Rp)	656000	592000	480000	800000	800000
4.	Tenaga Kerja (Rp)	1600000	1500000	1500000	1700000	1700000
	Jumlah Biaya Tetap	3398857,14	3177714,29	2837142,86	3928571,429	3928571,43
	Biaya Variabel					
1.	Bibit (DOC) (Rp)	18450000	16650000	11250000	18750000	18750000
2.	Pakan (Rp)	90605000	82050000	66145000	109625000	128065000
3.	Vaksin, obat, vitamin (Rp)	5249000	5341400	3759950	8026400	7362700
4.	Listrik dan air (Rp)	50000	50000	50000	50000	50000
5.	Lain-lain (Rp)		300000	105000	72000	450000
	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	114354000	104391400	81309950	136523400	154677700
	Jumlah Modal Kerja (Rp)	117752857	107569114	84147092,9	140451971,4	158606271
	Jumlah Modal Usaha (Rp)	190552857	175169114	138147093	230451971,4	248606271
PENJUALAN AYAM						
	Rata-rata Harga Jual per Kg (Rp)	18000	18800	19300	19300	19000
	Total Berat Ayam (kg)	9037	8465,5	6580,5	10950,5	12627,5
	Jumlah Penerimaan Total (Rp)	162666000	159151400	127003650	211344650	239922500
	Laba Kotor/periode (Rp)	48312000	54760000	45693700	74821250	85244800
	Laba Bersih/ periode (total) (Rp)	44913142,9	51582285,7	42856557,1	70892678,57	81316228,6
	Laba Bersih/ periode (plasma) (Rp)	22456571,4	25791142,9	21428278,6	35446339,29	40658114,3

Lampiran 11. Lanjutan Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Jumrotin	Qupron	Noryani	Ari B. R	Sumirin
	Populasi	4200	3000	3200	4000	4500
	Biaya Investasi					
1.	Kandang (Rp)	42000000	30000000	33000000	40000000	45000000
2.	Peralatan (Rp)	33600000	34000000	25600000	32000000	36000000
	Jumlah Biaya Investasi	75600000	64000000	58600000	72000000	81000000
	Biaya Tetap					
1.	Sewa Lahan	0	0	0	0	0
2.	Penyusutan Kandang (Rp)	12000000	857142,85	942857,14	1142857,14	1285714,29
3.	Penyusutan Peralatan (Rp)	67200	680000	512000	640000	720000
4.	Tenaga Kerja (Rp)	1600000	1500000	1500000	1600000	1600000
	Jumlah Biaya Tetap	3472000	3037142,86	2954857,1	3382857,1	3605714,29
	Biaya Variabel					
1.	Bibit (DOC) (Rp)	14700000	10500000	11200000	14000000	15750000
2.	Pakan (Rp)	92590000	57005000	69850000	92712500	88095000
3.	Vaksin, obat. vitamin (Rp)	5490450	4742950	3132000	5128900	6616850
4.	Listrik dan air (Rp)	50000	50000	50000	50000	50000
5.	Lain-lain (Rp)	80000		36000	248000	175000
	Jumlah Biaya Variabel	112910450	72297950	84268000	112139400	110686850
	Jumlah Modal Kerja (Rp)	116382450	75335092,9	87222857	115522257	114292564
	Jumlah Modal Usaha (Rp)	191982450	139335093	145822857	187522257	195292564
PENJUALAN AYAM						
	Rata-rata Harga Jual per Kg (Rp)	17800	18900	17500	17300	19300
	Total Berat Ayam (kg)	8879,5	5991	7247	9353	8291
	Jumlah Penerimaan Total (Rp)	158055100	113229900	126822500	161806900	160016300
	Laba Kotor/periode (Rp)	45144650	40931950	42554500	49667500	49329450
	Laba Bersih/ periode (total) (Rp)	41672650	37894807,1	39599643	46284642,9	45723735,7
	Laba Bersih/ periode (plasma) (Rp)	20836325	18947403,6	19799821	23142321,4	22861867,9

Lampiran 12. Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni – Juli 2014

No	Nama Peternak	Puryani	Minten	Sumari	Ahmad K	Samsu
	Populasi	3500	4300	3900	4100	3000
	Biaya Investasi					
1.	Kandang (Rp)	35000000	45000000	50000000	45000000	30000000
2.	Peralatan (Rp)	28000000	34400000	39200000	32800000	24000000
	Jumlah Biaya Investasi	63000000	79400000	89200000	77800000	54000000
	Biaya Tetap					
1.	Sewa Lahan	0	0	0	0	0
2.	Penyusutan Kandang (Rp)	1000000	1285714,3	1428571,4	1285714,3	85714,2
3.	Penyusutan Peralatan (Rp)	560000	688000	784000	65600	480000
4.	Tenaga Kerja (Rp)	1500000	1600000	1600000	1500000	1500000
	Jumlah Biaya Tetap	3060000	3573714,3	3812571,4	3441714,3	2837142,86
	Biaya Variabel					
1.	Bibit (DOC) (Rp)	15750000	19350000	22050000	15375000	10500000
2.	Pakan (Rp)	65280000	75520000	96190000	78080000	70380000
3.	Vaksin. obat. vitamin (Rp)	5178400	5507400	6015850	6319900	3507500
4.	Listrik dan air (Rp)	50000	50000	50000	50000	50000
5.	Lain-lain (Rp)	328000	220000	331000	350000	200000
	Jumlah Biaya Variabel	86586400	100647400	124636850	100174900	84637500
	Jumlah Modal Kerja (Rp)	89646400	104221114	128449421	103616614	87474642
	Jumlah Modal Usaha (Rp)	152646400	183621114	217649421	181416614	141474643
	PENJUALAN AYAM					
	Rata-rata Harga Jual per Kg (Rp)	18600	18100	18600	19500	17700
	Total Berat Ayam (kg)	6087,5	7197	8778	6903,5	6320,5
	Jumlah Penerimaan Total (Rp)	113227500	130265700	163270800	134618250	111872850
	Laba Kotor/periode (Rp)	26641100	29618300	38633950	34443350	27235350
	Laba Bersih/ periode (total) (Rp)	23581100	26044586	34821379	31001636	24398207

Lampiran 13. Lanjutan Struktur Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri Periode Juni - Juli 2014

No	Nama Peternak	Jaenuri	Darul AM	Kholil	Khoirul	Yono
	Populasi	3500	5000	3700	4000	4200
	Biaya Investasi					
1.	Kandang (Rp)	35000000	50000000	40000000	40000000	45000000
2.	Peralatan (Rp)	28000000	40000000	29600000	32000000	33600000
	Jumlah Biaya Investasi	63000000	90000000	69600000	72000000	78600000
	Biaya Tetap					
1.	Sewa Lahan	0	0	0	0	0
2.	Penyusutan Kandang (Rp)	1000000	1428571,4	1142857,1	1142857,1	1285714,3
3.	Penyusutan Peralatan (Rp)	560000	800000	59200	640000	672000
4.	Tenaga Kerja (Rp)	1500000	1700000	1500000	1600000	1600000
	Jumlah Biaya Tetap	3060000	3928571,4	3234857,1	3382857,1	3557714,3
	Biaya Variabel					
1.	Bibit (DOC) (Rp)	12250000	22500000	16650000	26000000	26250000
2.	Pakan (Rp)	76160000	105050000	83520000	89280000	96965000
3.	Vaksin, obat, vitamin (Rp)	5136450	5483450	4208900	5345450	6178900
4.	Listrik dan air (Rp)	50000	50000	50000	50000	50000
5.	Lain-lain (Rp)		110000	40000	40000	417000
	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	93596450	133193450	104468900	120715450	129860900
	Jumlah Modal Kerja (Rp)	96656450	137122021	107703757	124098307	133418614
	Jumlah Modal Usaha (Rp)	159656450	227122021	177303757	196098307	212018614
PENJUALAN AYAM						
	Rata-rata Harga Jual per Kg (Rp)	17300	15900	15700	18300	17900
	Total Berat Ayam (kg)	7427	10298	8312	8714,6	9342,5
	Jumlah Penerimaan Total (Rp)	128487100	163738200	130498400	159475350	167230750
	Laba Kotor/periode (Rp)	34890650	30544750	26029500	38759900	37369850
	Laba Bersih/ periode (total) (Rp)	31830650	26616179	22794643	35377043	33812136

Lampiran 14. Daftar Pakan dan Lama Budidaya Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

No	Nama Peternak	Pakan		Jumlah (karung)	Biaya (Rp)	Lama budidaya (hari)
		Starter	Finisher			
1.	Bakir	PT. "A"	Ransum	326	90605000	37
2.	Suji	PT. "A"	Ransum	295	82050000	35
3.	Santoso	PT. "A"	Ransum	239	66145000	35
4.	Surono	PT. "A"	Ransum	395	109625000	35
5.	Nyoto	PT. "A"	Ransum	469	128065000	35
6.	Jumrotin	PT. "A"	Ransum	328	92590000	37
7.	Qupron	PT. "A"	Ransum	201	57005000	35
8.	Noryani	PT. "A"	Ransum	241	69850000	36
9.	Ari	PT. "A"	Ransum	325	92712500	36
10.	Sumirin	PT. "A"	Ransum	311	88095000	36

Lampiran 15. Daftar Pakan Usaha dan Lama Budidaya Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

No	Nama Peternak	Pakan		Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Lama budidaya (hari)
		Starter	Finisher			
1.	Puryani	PT. "A"		204	65280000	36
2.	Minten	PT. "A"		236	75520000	37
3.	Sumari	PT. "A"	PT. "A"	287	96190000	36
4.	Ahmad	PT. "A"		244	78080000	35
5.	Samsu	PT. "B"		204	70380000	35
6.	Jaenuri	PT. "A"		238	76160000	35
7.	Darul	PT. "A"	PT. "B"	315	105050000	38
8.	Kholil	PT. "A"		261	83520000	36
9.	Khoirul	PT. "A"	EH 511	279	89280000	36
10.	Yono	PT. "A" dan "B"	Ransum Finisher	353	96965000	36

Lampiran 16. Kandungan Nutrien Pakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Nutrien	Jenis Pakan	
	Starter (PT. "A") ¹	Finisher (ransum sendiri) ²
Kadar air	Max. 12 %	Max. 12,0 %
Protein Kasar	21 – 23	19 – 20 %
Lemak Kasar	Min. 4,0 %	Min. 4 %
Serat Kasar	Max. 5,0 %	Max. 5 %
Abu	Max. 7,0 %	Max. 6,5 %
Calcium	0,9 – 1,2 %	0,9 – 1,1 %
Phospor	Min. 0,6 %	0,7 – 0,9 %
EM (Kcal/kg)	3000 – 3100	2900 – 3000
Antibiotik	+	+
Coccidiostat	+	+

Sumber : ¹) PT. "A"

²) Data dari Kemitraan Ayam Pedaging

Lampiran 17. Kandungan Nutrien Pakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Mandiri

Nutrien	Jenis Pakan		
	Starter (PT. "A") ¹	Finisher (PT."A")	Finisher (PT."B") ²
Kadar air	Max. 12 %	Max. 12 %	Max. 12,0 %
Protein Kasar	21 - 23 %	19 - 21 %	21 - 23 %
Lemak Kasar	Min. 4,0 %	Min. 3,0 %	Min. 4 %
Serat Kasar	Max. 5,0 %	Max. 5,0 %	Max. 5 %
Abu	Max. 7,0 %	Max. 7,0 %	Max. 4 - 6 %
Calcium	0,9 - 1,2 %	0,9 - 1,1 %	0,9 - 1,0 %
Phospor	Min. 0,6 %	Min. 0,6 %	Min. 0,6 %
EM (Kcal/kg)	3000 - 3100	3000 - 3100	3000 - 3100
Antibiotik	+	+	+
Coccidiostat	+	+	+

Sumber : ^{1,2}) PT. "A"
³) PT. "B"

Lampiran 18. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kandang Kemitraan



Gambar 2. Kandang Mandiri



Gambar 3. Litter (sekam padi)



Gambar 4. Atap Kandang



Gambar 5. Brooding (indukan)



Gambar 6. Fase starter



Gambar 7. Fase finisher



Gambar 8. Gudang pakan